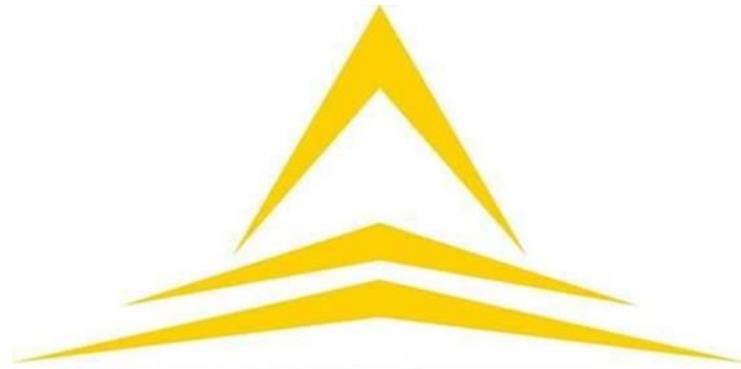


**PENGARUH KONFLIK ANTARA MUHAMMADIYAH DENGAN HAJI  
MISBACH TERHADAP PERGERAKAN MUHAMMADIYAH DI  
SURAKARTA (1922-1926)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negri Purwokerto  
untuk memenuhi Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**WAHID IBNU KHOLID**

**NIM. 1717503038**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Wahid Ibnu Kholid.

NIM : 1717503038.

Jenjang : S1.

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Jurusan : Sejarah dan Sastra.

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam.

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi dengan judul “Pengaruh Konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juli 2021



Wahid Ibnu Kholid  
NIM : 1717503038.



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**Pengaruh Konflik antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah terhadap  
pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)**

Yang disusun oleh Wahid Ibnu Kholid (NIM: 1717503038) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2021 dan dinyatakan lulus setelah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Penguji I

**Hj. Ida Novianti, M. Ag.**  
NIP.197111042000032001

Penguji II

**Arif Hidayat, M. Hum.**  
NIP.

Ketua Sidang

**IAIN PURWOKERTO**

**Fitri Sari Setyorini, M. Hum.**  
NIP.

Purwokerto Juli 2021

Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag**  
NIP. 19630922 199002 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2021.

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Wahid Ibnu Kholid

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada yth.

Dekan Fuah Institut Agama Islam Negri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum,. Wr,. Wb.,*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,  
Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Wahid Ibnu Kholid

NIM : 1717503038

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Pengaruh Konflik antara Muhammadiyah dengan Haji  
Misbach terhadap pergerakan Muhammadiyah di  
Surakarta (1922-1926)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Humaniora, Institut Agama Islam Negri Purwokerto untuk  
dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam  
Ushuluddin (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima  
kasih.

*Wassalamu 'alaikum,. Wr,. Wb*

Pembimbing



**Fitri Sari Setyorini, M. Hum.**

## TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/198.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	Ta'		Te
ث	ša		Es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	ḥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	zal		za (dengan titik diatas)
ر	Ra'		er
ز	Zai		ze
س	Sin		es
ش	Syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	kaf		ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	Nun		'en
و	waw		W
هـ	Ha'		Ha
ء	Hamzah		Apoftruf
ي	Ya'		Ye

**Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap.**

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

***Ta'marbutah* diakhir kata maka ditulis h**

حكمة	ditulis	<i>'hikmah</i>
------	---------	----------------

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(kata-kata ini tidak berlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat dan lain sebagainya kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>

#### Vokal Pendek.

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Ḍammah	ditulis	u

#### Vokal Panjang.

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

#### Vokal Rangkap.

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

**Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apofrof.**

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
شكرتم ل	ditulis	la'in syakartum

**Kata Sandang Alif + Lam.**

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah.

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan.

الفروض ذوى	ditulis	zawī al-furūd'
أهل السنة	ditulis	ahl as-Sunnah

## **Pengaruh Konflik Antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah Surakarta (1922-1926)**

Wahid Ibnu Kholid  
1717503038

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62 281)  
635624 Purwokerto 53126

Email : [wahidibnu273@gmail.com](mailto:wahidibnu273@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah dan juga untuk dapat mengetahui pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berfokus pada kajian pustaka. Sumber-sumber yang digunakan berupa buku, jurnal, surat kabar ataupun arsip yang akan dianalisa menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan dalam landasan teori menggunakan beberapa pendekatan yaitu Historis dan pendekatan sosiologis, untuk teori yang digunakan adalah teori konflik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah yakni dikarenakan perbedaan pandangan soal sikap seorang Islam sejati, Haji Misbach berpendapat bahwa Islam yang sejati adalah sebagai pembebas dari ketertindasan yang dialami pribumi dan bergabung dengan komunis untuk melawan kolonialisme dan kapitalisme, sedangkan Muhammadiyah berpendapat bawa Islam yang sejati adalah yang megajarkan agama Islam dengan benar, memajukan berbagai aspek dalam kehidupan dan memiliki akhlak yang baik, konflik juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang tegas pada pergerakan pribumi. *Kedua*, Pengaruh dari konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta 1922-1926 adalah Muhammadiyah Surakarta menjadi organisasi pertama yang menolak komunis karena dapat merusak persatuan Islam selain itu Muhammadiyah Surakarta juga membuat beberapa agenda perjuangan untuk menekan perkembangan komunisme serta melaksanakan tujuan awal dari pembentukan Muhammadiyah yaitu bergerak pada bidang sosial, pendidikan dan agama. Muhammadiyah Surakarta mejadikan komunis baik itu secara nasional ataupun Islam komunis sebagai musuh pergerakan modernis Muhammadiyah. Pembentukan sebuah agenda perjuangan oleh Moechtar Boechari adalah sebagai sebuah upaya pengembangan dakwah Islam, pengembangan pendidikan, perbaikan sosial dan pencegahan pada perkembangan paham komunis dalam keyakinan Islam. Muhammadiyah menolak pergerakan politik yang dapat mengancam perkembangan persatuan Islam di Hinda Belanda.

Kata kunci : konflik, Haji Misbach, Muhammadiyah dan Islam sejati.

## **The Effect of Conflict between Muhammadiyah and Haji Misbach on the Muhammadiyah movement in Surakarta (1922-1926)**

Wahid Ibnu Kholid

1717503038

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62 281)

635624 Purwokerto 53126

Email : [wahidibnu273@gmail.com](mailto:wahidibnu273@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of the study was to find out how the conflict that occurred between Haji Misbach and Muhammadiyah and also to be able to determine the effect of conflict on the Muhammadiyah movement in Surakarta. This study uses a historical method that focuses on literature review. The sources used are books, journals, newspapers or archives that will be analyzed using descriptive analysis methods. While the theoretical basis uses several approaches, namely historical and sociological approaches, for the theory used is conflict theory. The results of this study indicate that: First, the conflict that occurred between Haji Misbach and Muhammadiyah was due to differences of opinion about the attitude of a true Islam, Haji Misbach argued that true Islam was a liberator from the oppression experienced by the natives and joined the communists to fight colonialism and capitalism, while Muhammadiyah believes that true Islam is one that teaches Islam correctly, advances various aspects of life and has good morals, conflict is also influenced by government policies that are firm on the indigenous movement. Second, the impact of the conflict on the Muhammadiyah movement in Surakarta 1922-1926 was that Muhammadiyah Surakarta became the first organization to reject communism because it could damage Islamic unity. social, educational and religious fields. Muhammadiyah Surakarta made communist either nationally or communist Islam the enemy of the Muhammadiyah modernist movement. The establishment of a struggle agenda by Moechtar Boechari is an effort to develop Islamic da'wah, education development, social improvement and prevention of the development of communist ideology in Islamic beliefs. Muhammadiyah rejected political movements that could threaten the development of Islamic unity in the Dutch East Indies.

Keywords: conflict, Haji Misbach, Muhammadiyah and true Islam.

## **MOTTO**

*“Pergerakan pembebasan memang perlu dilakukan  
apabila penguasa sudah tak lagi peduli pada kondisi rakyatnya  
dan sibuk memperkaya diri sendiri”*

**-Wahid Ibnu Kholid-**



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam proses penyusunan skripsi tentunya banyak pihak-pihak yang ikut mendorong dan memberi semangat kepada penulis, atas segala dukungan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak-banyak trimakasih.

Penulis sangat berterimakasih kepada:

1. Allah subhanahu wata'ala atas segala kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Atas segala pertolongan yang Allah berikan, Alhamdulillah penulis dapat melewati segala halangan dan rintangan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan baik moral ataupun moril sehingga penulis dapat fokus dan semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Fitri Sari Setyo rini, M.Hum., yang telah menjadi dosen pembimbing bagi penulis serta membantu penulis atas ketidaktahuan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.
4. Teman-teman dari Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017, yang telah banyak memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman dari IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto yang telah banyak mengenalkan tentang bagaimana cara berorganisasi kepada penulis.

6. Teman-teman dari Sanggar Selira yang telah banyak menemani perjalanan penulis dalam menjalani kehidupan di kampus ataupun hanya sekedar bercanda ria diluar kampus.
7. Dan kepada semua pihak yang telah banyak memotivasi dan menemani penulis dalam menjalani kehidupan.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penguasa semesta alam. Allah SWT yang maha kuasa atas segala mahluk yang memberi kasih sayang kepada setiap yang bernyawa dan yang telah memberikan nikmat kepada mahluknya baik itu nikmat sehat, nikmat Islam ataupun nikmat sempit. Allah juga dzat yang telah menuntun manusia agar dapat sampai pada jalan yang telah diridhoinya. Sudah sewajarnya bagi hambanya untuk dapat terus memanjatkan rasa syukur, karena tanpa-Nya kita tidak akan dapat menjalani kehidupan yang fana ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah ke zaman yang Islamiyah yang penuh dengan cahaya keislaman. Nabi Muhammad telah mengantarkan umat Islam kepada jalan yang lurus jalan yang di dalamnya terdapat kenikmatan serta ampunan dari Allah. Pertolongannya selalu kami nantikan pada Yaumul Akhir agar dapat bergabung dan berjalan bersama dengan bliau di Surga nanti. Aamiinn.

Setelah melewati berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah pada akhirnya skripsi yang berjudul “Pengaruh Konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach terhadap pergerakan Muhammadiyah Surakarta (1922-1926)” dapat terselesaikan dengan baik. tentu dengan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak di antaranya :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. A.M. Ismatullah, M.Si, Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Isla, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Waliko, M.Ag Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan.
9. Fitri Sari Setyorini, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing penulisan skripsi. Terimakasih atas kesabaran ibu membimbing saya hingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
10. Segenap Dosen dan Staff Adminitrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya.

11. Kedua orang tuas saya yang selalu memberikan doa dan motivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindunginya.

12. IMMawan dan IMMawati IAIN Purwokerto yang telah berbagi pengalaman dan ilmu dalam bidang organisasi, selain itu juga menjadi bagian dari keluarga. Terimakasih untuk kenangan indah bersama.

13. Keluarga besar Sanggar Selira yang telah banyak memberikan pengalaman tentang sejarah, literasi dan budaya.

14. Kepada seluruh teman-teman kemprang-kemprung baik itu Aziz, Bowo, Zahlul, Hasbul, Muhandis, Arbi, Fahmi, Hisni dan lain sebagainya yang telah banyak menemani perjalanan berwisata disekitaran Banyumas, Cilacap, Brebes, Kebumen, dan Tegal.

Semoga segala kebaikan yang telah kalian berikan mendapat balasan yang baik dari Allah dan terhitung sebagai amalan yang dapat diterima disisi Allah. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis ataupun segala pihak yang membacanya serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 30 Juni 2021.  
Penulis



**Wahid Ibnu Kholid.**  
**NIM. 1717503038**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	ix
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8

F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KONFLIK HAJI MISBACH DENGAN MUHAMMADIYAH</b>	
A. Awal Pergerakan Haji Misbach dan Muhammadiyah.....	14
B. Hubungan Sosial Haji Misbach dengan Muhammadiyah.....	17
C. Konflik Haji Misbach dengan Muhammadiyah.....	25
<b>BAB III PENGARUH KONFLIK TERHADAP PERGERAKAN MUHAMMADIYAH DI SURAKARTA</b>	
A. Pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta.....	39
B. Reaksi Muhammadiyah di Surakarta pasca terjadinya konflik.....	48
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>GAMBAR TERKAIT PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Penyerangan Achmad Dasoeki terhadap Muhammadiyah.
- Gambar 2 : Taggapan Haji Misbach terhadap penghinaan kepada Nabi Muhammad oleh Martodarsono dalam surat kabar *Djawi Hisworo*.
- Gambar 3 : Propaganda pemikiran Islam komunis Haji Misbach dalam surat kabar *Medan Moeslimin*.
- Gambar 4 : Dominasi orang-orang Muhammadiyah dalam surat kabar *Medan Moeslimin* saat Haji Misbach ada di penjara Klaten.
- Gambar 5 : Haji Fachroedin.
- Gambar 6 : Haji Misbach.
- Gambar 7 : Moechtar Boechari.
- Gambar 8 : Surat kabar *Isteri Soesila*.
- Gambar 9 : Susunan kepengurusan surat kabar *Medan Moeslimin* tahun 1915.
- Gambar 10 : Mubaligh Muhammadiyah Surakarta tahun 1947.
- Gambar 11 : Kasus pengeboman yang dituduhkan pada Haji Misbach, dalam surat kabar *Neratja* 17 Maret 1924.
- Gambar 12 : Salinan SK badan hukum Muhammadiyah.

Gambar 13 : Tujuan gerakan Muhammadiyah dalam laporan tata negara tentang Hindia Belanda tahun 1930.

Gambar 14 : Serangan Haji Misbach terhadap pemerintah dalam surat kabar *Islam Bergerak*.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan telah mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Pedoman Transliterasi
- Lampiran 5 : Surat rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat PPL
- Lampiran 10 : Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pergerakan Islam Surakarta pada awal tahun 1905 dimulai dari berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang diprakarsai oleh Haji Samanhudi. Seiring berjalannya waktu organisasi SDI bertransformasi menjadi Sarekat Islam (SI) atas gagasan Tjokroaminoto. Pada tahun 1912 SI mulai menghimpun lebih banyak umat Islam yang latar belakangnya bukan hanya dari pedagang saja akan tetapi seluruh masyarakat Islam di Hindia Belanda (Handri, 2019: 46). Perkembangan di tubuh SI semakin pesat hingga banyak mendirikan cabang-cabang di berbagai daerah, salah satunya adalah Surakarta. Masuknya paham komunis ke Hindia Belanda yang dipropagandakan Semaun anggota dari SI Semarang sekaligus menjadi pengurus di organisasi ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*) organisasi sosialis marxis yang dibentuk atas gagasan Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet seorang Belanda berpaham komunis, mengakibatkan banyak dari anggota SI yang terpengaruh paham komunis, di antaranya adalah Haji Misbach salah satu tokoh pergerakan Islam di Surakarta (Soe, 2005: 25).

Haji Misbach merupakan salah satu tokoh pergerakan pemuda Islam pada tahun 1910-an. Wilayah Kauman yang terletak di sekitar area kasunanan Surakarta dekat dengan Masjid Agung tempat tinggal para pejabat keagamaan sunan, merupakan tempat awal Haji Misbach berdakwah. Selain melakukan dakwah Islam Haji Misbach juga melanjutkan bisnis yang telah dibangun oleh orang tuanya, yaitu menjadi pengusaha batik. Pada tahun 1914 Haji Misbach mulai aktif dalam dunia

jurnalistik dan meninggalkan bisnis batiknya, setelah itu bergabung dengan *Inlandsche Journalisten Bond* atau IJB yang didirikan oleh Mas Marco Kartodikromo. Haji Misbach juga aktif dalam Tentara Kanjeng Nabi Muhammad atau (TKNM) yang didirikan oleh Tjokroaminoto, dan bekerja sama dengan Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Sidiq Amanah Tabligh Vatonah atau (SATV). Pada tahun 1915 Haji Misbach juga mendirikan surat kabar *Medan Moeslimin*, dan pada tahun 1917 mendirikan surat kabar *Islam Bergerak* sebagai respon terhadap kristenisasi yang disebarkan oleh surat kabar *Mardi Raharjo* (Nor, 2011: 23). Seiring berjalannya waktu surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* menjadi alat propaganda oleh Haji Misbach untuk melawan kapitalisme para pemilik modal yang didukung oleh pemerintah Hindia Belanda.

Atas kerjasama yang dilakukan oleh Haji Misbach dengan Ahmad Dahlan mengakibatkan banyak dari kader Muhammadiyah yang masuk dalam organisasi SATV di antaranya adalah Moechtar Boechari, Fachrodin, dan Harsoloemekso mereka merupakan mubaligh cakap dari Muhammadiyah (Takashi, 1997: 347) yang pada perjalanannya akan mengubah SATV menjadi Muhammadiyah cabang Surakarta (Adif, 2020: 143). Pada tahun 1919 Haji Misbach ditangkap dengan tuduhan memprofokasi para petani untuk menentang pemerintah dan kaum kapitalis. Penangkapan ini mengakibatkan Haji Misbach kehilangan peran pentingnya di Surakarta sehingga banyak dari kader Muhammadiyah yang menguasai pergerakan Surakarta (Lin, 2018: 325).

Pada tahun 1922 pergerakan Islam Surakarta pernah mengalami konflik, akibat sikap yang diambil oleh Muhammadiyah, atas kemundurannya dari

pergerakan melawan pemerintah. Kejadian tersebut mengakibatkan Muhammadiyah diserang oleh Haji Misbach yang merupakan redaktur dalam surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Muslim* dengan anggapan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam kapitalis (Nor, 2011: 34). Dalam penyerangan terhadap Muhammadiyah, surat kabar *Islam Bergerak* juga tampil sebagai penyerang utama dengan artikel milik Sismadi Sastrosiswoyo yang mempertanyakan kemunduran Muhammadiyah dari pergerakan politik (Anisa, 2019: 37), dengan bahasa yang merendahkan Muhammadiyah di mata masyarakat dilanjutkan dengan artikel yang ditulis oleh Haji Misbach dalam *Medan Muslim* yang menganggap Muhammadiyah sebagai kaum munafik (Ninin, 2014:102). Dalam masalah ini Harsolomekso selaku sekretaris pimpinan Muhammadiyah di Surakarta berusaha menghentikan serangan-serangan yang dilancarkan Haji Misbach dan pengikutnya dalam surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* dengan mengeluarkan beberapa pengikut Haji Misbach dari surat kabar *Islam Bergerak*, sedangkan Fachrodin anggota dari Muhammadiyah Yogyakarta memberikan penjelasan bahwasanya Muhammadiyah adalah perkumpulan yang bergerak di bidang agama, sosial dan pendidikan (Ali, 2019: 232).

Konflik yang terjadi di antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach di Surakarta pada dasarnya hanya mempertanyakan bagaimana sikap yang harus diambil oleh Muhammadiyah dalam masalah yang terjadi di Hindia Belanda khususnya dalam hal politik (Kuswono, 2019: 66). Hal ini didasarkan dari serangan yang dilontarkan oleh Sismandi Sastrosiwoyo dan Haji Misbach dalam mengkritisi kemunduran Muhammadiyah dari pergerakan politik. Penulis berasumsi bahwa

konflik yang terjadi memiliki pengaruh terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta.

Maka dari itu menarik untuk diteliti mengenai bagaimana pengaruh konflik pada pergerakan Muhammadiyah di Surakarta 1922-1926. Selain itu masih belum banyak yang membahas terkait pergerakan Muhammadiyah di Surakarta secara mendalam, apalagi tentang hubungannya dengan pergerakan Islam di Surakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan sosiologi guna melihat bagaimana pergerakan Muhammadiyah secara kronologis, dan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk dapat menganalisis konflik yang terjadi antara Muhammadiyah dengan Mibach serta untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, batasan dari pembahasan yaitu pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Penulis mengambil batasan waktu tahun 1922 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan awal terjadinya konflik antara Muhammadiyah dengan Misbach dan pengikutnya, sedangkan diakhiri tahun 1926 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan kematian dari Haji Misbach yang merupakan penggerak konflik yang menyerang Muhammadiyah. Oleh karena itu, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah?
2. Bagaimana pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta 1922-1926?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 1922-1926.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa khususnya prodi sejarah saat melakukan penelitian yang sama dan menambah koleksi tentang Sejarah Peradaban Islam di Perpustakaan UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.

##### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini, dapat membuat mahasiswa tertarik untuk dapat mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian yang sama untuk dapat memperjelas dan menyempurnakan penelitian ini.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang pergerakan Islam Surakarta dan Muhammadiyah yang dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan oleh penulis. Di sini penulis menggunakan rujukan dari beberapa penelitian yang masih memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Pertama Buku Karya Nor Hiqmah yang berjudul *Pertarungan Islam dan Komunisme melawan Kapitalisme, Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Misbach*.

Di dalam buku ini dijelaskan secara singkat tentang bagaimana perdebatan yang terjadi antara Misbach dan Muhammadiyah tentang *Islam Sejati* dalam melawan imperialisme dan kapitalisme. Persamaan yang terdapat dalam buku *Pertarungan Islam dan Komunisme melawan Kapitalisme, Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Micbah* dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konflik antara Misbach dengan Muhammadiyah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam fokus pembahasannya di mana dalam penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara Misbach dengan Muhammadiyah dan pengaruh konflik terhadap arah pergerakan Muhammadiyah di Surakarta.

Kedua Buku karya Takashi Shiraishi yang berjudul *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa (1912-1926)* buku ini membahas tentang terjadinya zaman baru setelah masyarakat Bumiputra mendapatkan pendidikan Eropa dari Politik Etis sehingga menuntun mereka pada suatu pergerakan diberbagai bidang dan menjadikan media massa sebagai alat untuk propaganda pergerakan di setiap wilayah di tanah Jawa. Persamaan yang terdapat dalam buku *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa (1912-1926)* adalah terletak pada bagian konflik yang terjadi antara surat kabar *Islam Bergerak* dengan Muhammadiyah dan masuknya Muhammadiyah pada pergerakan Islam di Surakarta. Perbedaannya terdapat pada pembahasan, di mana dalam penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah dan hubungan Muhammadiyah dengan Haji Misbach.

Ketiga, jurnal dengan judul *Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 1920-1970* yang ditulis oleh Mohammad Ali merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta ditulis pada Jurnal AFKARUNA Vol.15 No.2 tahun 2019, membahas tentang bagaimana perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Surakarta serta sejarah berdirinya Muhammadiyah di Surakarta. Persamaan pembahasan dengan penelitian ini yaitu tentang sejarah masuknya Muhammadiyah ke Surakarta, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yaitu pengaruh dari konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach terhadap perjuangan Muhammadiyah di Surakarta dan bagaimana hubungan Muhammadiyah dengan pergerakan Haji Misbach di Surakarta.

Keempat, tesis dengan judul *Peran Muhammadiyah dalam menghadapi kebijakan pemerintah Hindia Belanda tahun 1912-1942* yang ditulis oleh Abu Hanifah mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Sejarah Peradaban Islam Kosentrasi Islam di Indonesia Insitut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2010. Penelitian yang ditulis oleh Abu Hanifah berisi tentang pergerakan Muhammadiyah dan peran Ahmad Dahlan di Surakarta. Persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang hubungan Ahmad Dahlan dengan Misbach di Surakarta. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh konflik terhadap arah pergerakan Muhammadiyah di Surakarta dan hubungan antara Muhammadiyah dengan pergerakan Misbach.

## E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendorf. Di dalam teori ini Ralf Dahrendorf beranggapan bahwa dalam setiap kelompok terdapat dua bagian yang berbeda, yang pertama adalah mereka kelompok otoritas yang memiliki kendali atas kelompok, dan kelompok yang memiliki kepentingan tertentu yang arah dan tujuannya saling bertentangan, dan kunci dalam teori ini adalah kepentingan.

Terdapat tiga bagian inti dalam teori ini yaitu kelompok, konflik dan perubahan. Ralf membagi kelompok kepada tiga tipe, yang pertama adalah kelompok semu yang masih memiliki kepentingan yang sama, sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok kepentingan yang merupakan bagian dari kelompok semu yang mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga mengakibatkan terbentuknya kelompok ketiga yaitu kelompok konflik, di mana kelompok ini merupakan kelompok yang memperjuangkan kepentingannya sehingga menimbulkan sebuah konflik (Ralf, 1959: 180). Bagian terakhir dari teori konflik ini adalah perubahan, Ralf beranggapan bahwa tujuan utama dari konflik adalah perubahan dan perkembangan. Setelah kelompok konflik muncul kelompok tersebut akan melakukan tindakan yang mengarah pada perubahan sosial. Jika konflik yang terjadi menuai perdebatan yang hebat dan berubah menjadi gerakan yang radikal dan bila disertai dengan kekerasan, konflik yang terjadi akan mengubah struktur masyarakat secara tiba-tiba (Khabib, 2018: 8).

Teori Konflik yang diusung oleh Ralf Dahrendorf dirasa cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori konflik Ralf Dahrendorf disebutkan

bahwa konflik terjadi akibat adanya kelompok kepentingan yang memperjuangkan kepentingannya. Hal itu sama dengan konflik penyerangan Misbach terhadap Muhammadiyah, yang pada dasarnya mereka merupakan satu kesatuan dalam pergerakan Islam atau yang dapat disebut sebagai kelompok semu, dan berubahnya sikap Haji Misbach dalam pergerakan Islam dikarenakan semakin dekatnya dengan kelompok komunis menjadikan Haji Misbach berhaluan politik radikal yang ingin membawa masyarakat Islam pada pergerakan politik menentang pemerintah yang dapat disebut sebagai kelompok kepentingan dan yang terakhir adalah kelompok konflik yaitu Muhammadiyah yang memperjuangkan kepentingannya untuk tetap bertahan pada tujuan awal pergerakan yaitu mengembangkan pendidikan dan dakwah Islam serta memperbaiki kondisi sosial di Hindia Belanda. Menurut Ralf Dahrendorf konflik tidak akan tersepas dari sebuah perubahan. di mana serangan yang dilancarkan oleh Misbach mempengaruhi perubahan pada pergerakan Muhammadiyah di Surakarta.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis digunakan untuk dapat memaparkan fakta-fakta tentang konflik yang terjadi antara Muhammadiyah dengan Misbach secara kronologis. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk dapat melihat pengaruh dari konflik terhadap arah pergerakan Muhammadiyah di Surakarta serta kepentingan masing-masing dari pihak yang berkonflik.

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka di mana peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan, dari buku, surat kabar, jurnal, artikel, tesis, disertasi ataupun skripsi yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan kejadian sejarah. Di antaranya adalah:

### 1. Heuristik

Pada penelitian tahap awal adalah mengumpulkan sumber atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Di sini peneliti mengumpulkan buku, skripsi, tesis dan jurnal yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini, baik itu dari internet yang berupa pdf ataupun buku atau dokumen secara fisik. Pada awal penelitian ini penulis menggunakan sumber buku, jurnal dan tesis sebagai bahan penelitian, buku utama yang digunakan adalah *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Jawa 1912-1926*. Karya Takshi Siraishi dan buku *Pertarungan Islam dan Komunisme melawan Kapitalisme, Teologi Pembebasan Kyai Kiri*. Karya Noer Hiqmah. Untuk jurnal, penulis menggunakan jurnal yang berjudul *Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 1920-1970* karya Mohammad Ali. Sedangkan untuk tesis penulis menggunakan tesis yang berjudul *Peran Muhammadiyah dalam menghadapi kebijakan pemerintah Hindia Belanda tahun 1912-1942* karya Abu Hanifah.

## 2. Verifikasi

Dalam tahapan ini peneliti melakukan kritik pada sumber yang telah didapatkan, dengan melakukan kritik ekstern dan kritik interen untuk menguji keaslian dan ketepatan sumber (Kuntowijoyo, 2013: 77). Dalam melakukan kritik ekstern penulis akan melihat bentuk fisik dari sumber yang akan digunakan, seperti surat kabar di tahun 1922-1926 dalam bentuk pdf, maka penulis akan melihat bagaimana tulisannya dan latar belakang dari penulis, apakah penulis memiliki kaitan erat dengan penelitian ini serta bagaimana bentuk dan kondisi dari kertas. Sedangkan untuk menguji ketepatan sumber yang penulis gunakan, maka akan dilakukan proses memilih data, membandingkan dan menggabungkan data-data yang telah dikumpulkan, baik itu data-data yang masih sezaman dengan penelitian yang diangkat, seperti surat kabar, laporan-laporan, dan lain sebagainya atau penelitian-penelitian di zaman sekarang yang masih berkaitan erat dengan penelitian ini seperti jurnal, skripsi, tesis dan artikel lepas.

## 3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi penulis melakukan penafsiran-penafsiran dari data-data yang telah terverifikasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami data yang telah disajikan dan agar dapat dipertanggungjawabkan. Penulis akan melakukan interpretasi pada beberapa sumber yang masih menggunakan ejaan lama di antaranya dalam buku *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Jawa 1912-1926* yang ditulis Takashi Shiraishi, di mana masih banyak kutipan-kutipan dari surat kabar yang

menggunakan ejaan lama yang akan diartikan ke bahasa Indonesia sehingga dapat dituangkan kedalam skripsi ini.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian di mana dilakukan penulisan kembali atas fakta-fakta yang telah berhasil diungkap dalam penelitian tersebut secara ilmiah. Pada tahapan ini penulis menyusun data-data yang telah berhasil diinterpretasikan secara berurutan sesuai dengan sistem penulisan yang berlaku. Dan penulis menyajikannya dalam beberapa bab agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian tidak keluar dari pembahasan yang telah direncanakan, sehingga data yang disajikan lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka dari itu penulis akan membagi penelitiannya menjadi empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah gambaran awal dari penelitian yang dibahas pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach, yang difokuskan pada penyebab terjadinya konflik dan bagaimana sikap yang diambil oleh Muhammadiyah di Surakarta dalam menghadapi konflik. Bab ini merupakan gambaran dari konflik untuk dapat melihat bagaimana pengaruh konflik yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dari konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta, serta bagaimana sikap yang diambil oleh pimpinan Muhammadiyah di Surakarta setelah terjadinya konflik.

Bab Keempat, pada bab keempat akan diisi dengan penutup dan kesimpulan dari penelitian, bukan hanya itu pada bab ini juga akan disertakan saran dan kendala yang dihadapi penulis dalam melakukan penelitian, agar menjadi tolak ukur apabila ada yang akan melakukan penelitian serupa.



## **BAB II**

### **KONFLIK HAJI MISBACH DENGAN MUHAMMADIYAH**

#### **A. Awal Pergerakan Haji Misbach dan Muhammadiyah**

Pergerakan Islam pada awal abad 20 terus mengalami perkembangan pada setiap bidangnya, baik itu sosial, politik, pendidikan, agama maupun budaya, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat pribumi yang mulai mendapatkan pendidikan model barat berkat adanya politik etis (Syatori, 2017: 174). Dalam sejarahnya masyarakat pribumi Islam di Hindia Belanda sudah memiliki model pendidikan yang disebut pesantren, akan tetapi dalam perjalanannya pesantren masih kalah jauh dengan pendidikan kolonial, karena pendidikan kolonial mengajarkan ilmu-ilmu modern sedangkan pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, selain itu pihak kolonial menganggap pendidikan pesantren terlalu kumuh dan mengisolasi diri dari budaya luar yang mengakibatkan umat Islam tidak banyak mengalami perubahan. Ketertinggalan yang dialami oleh umat Islam dan masyarakat pribumi mengakibatkan pihak Hindia Belanda menganggap masyarakat pribumi adalah masyarakat kelas terendah di Hindia Belanda sehingga mengakibatkan terbentuknya suatu sistem feodalisme antara prbumi dengan pemerintah (Syamsul Bakri, 2015: 31).

Pada awal abad 20 di Kauman Yogyakarta, Ahmad Dahlan mendirikan pengajian-pengajian kecil dan mendidik para jamaahnya tentang Islam yang dipahami secara rasional dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadiš, dari cara inilah Ahmad Dahlan melalui pembaharuan Islam dengan mengajak para kaum muda untuk ikut andil untuk memajukan agama Islam (Mu'arif, 2010: 49).

Dalam mendorong kemajuan Islam Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi atas dasar saran dari Mas Radji dan Raden Sosrosoegondo yang merupakan seorang guru bahasa Melayu di wilayah Jetis, selain itu juga dibantu oleh pemuda-pemuda dari organisasi Boedi Oetomo (Deliar, 1980: 84). Ahmad Dahlan mendirikan organisasi yang disebut Muhammadiyah pada 18 November 1912 di Yogyakarta, dengan tujuan untuk dapat menghapuskan praktek peribadatan dari hasil kebudayaan masa lampau yang sudah menyimpang dari agama Islam karena berpadu dengan *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Khurofat*, dalam mencapai tujuan tersebut Muhammadiyah meningkatkan aspek pendidikan Islam baik dalam ilmu modern ataupun tentang keislaman (Zaeny, 2005: 163). Gerakan Muhammadiyah merupakan suatu wujud dari aspirasi gerakan modern reformis yang sedang sangat berkembang di negara-negara Islam yang lain. Gerakan modernisasi yang dilakukan Muhammadiyah terus mengalami perkembangan karena banyaknya dukungan dari berbagai elmen masyarakat hingga penyebaran organisasi Muhammadiyah dapat menembus berbagai wilayah hingga keluar Jawa (Petrus, 1934: 16).

Perkembangan pergerakan Islam juga terjadi di wilayah Surakarta, dimulai pada tahun 1905 oleh Haji Samanhudi dengan mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI). Pada awal pembentukannya SDI hanya bertujuan untuk meningkatkan daya saing dalam perdagangan batik yang telah dikuasai oleh orang-orang Tionghoa hingga pada tahun 1912 organisasi ini berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI) atas saran dari Tjokroaminoto yang bertujuan agar dapat menghimpun seluruh masyarakat Islam, bukan hanya dari kalangan pedagang saja akan tetapi seluruh

elemen masyarakat Islam di Hindia Belanda (Soegijanto, 2007: 155). Organisasi ini juga memiliki tujuan untuk menyalurkan keresahan rakyat terhadap pemerintah Hindia Belanda (Ismail, 2017: 49). Perkembangan yang terjadi pada dunia pergerakan di barengi dengan semakin berkembangnya dunia jurnalistik, seiring berjalannya waktu banyak muncul berbagai surat kabar yang berasal dari orang-orang pribumi seperti *Medan Prijaji* yang didirikan oleh Tirta Adhi Soerjo, ada juga *Oetoesan Hindia* yang merupakan surat kabar SI dengan Tjokroaminoto sebagai pengelolanya, surat kabar ini dijadikan sebagai alat propaganda bagi para kaum pergerakan pribumi dalam menyikapi isu-isu yang beredar di Hindia Belanda.

Pada tahun 1914 Mas Marco Kartodikromo seorang tokoh pergerakan di Surakarta mendirikan sebuah organisasi perkumpulan jurnalis Bumiputra yang diberi nama *Inlandsche Journalist Bond* (IJB) dan memunculkan tokoh pergerakan baru di Surakarta yang bernama Haji Misbach. Haji Misbach pernah bertugas sebagai sekretaris dari IJB pada tahun 1914 (Marco, 2017: 222). Organisasi IJB membentuk pola pikir Haji Misbach menjadi sosok yang berani untuk dapat berperan dalam pergerakan Islam, sebelumnya Haji Misbach hanya seorang pedagang batik yang sukses dan banyak mendanai kegiatan SI di Surakarta. Pada tahun 1915 Haji Misbach dengan dibantu Fachroedin teman satu pergerakan di IJB mendirikan surat kabar *Medan Moeslimin* sebagai upaya untuk mendakwahkan Islam dengan menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa Jawa dan menafsirkannya sesuai dengan keadaan sosial masyarakat di Hindia Belanda. Haji Misbach juga mendirikan surat kabar *Islam Bergerak* pada tahun 1917 yang digunakan sebagai pendukung surat kabar *Medan Moeslimin* dalam mendakwahkan Islam dan

sebagai benteng utama dari serangan-serangan kelompok yang tidak setuju dengan Islam (Marco, 2017: 222-223). Kerja sama antara Haji Misbach dengan Fachrodin yang merupakan teman di IJB dan salah satu tokoh pergerakan Muhammadiyah di Yogyakarta, menjadikan terjalinnya hubungan sosial antara pergerakan Islam di Surakarta dengan Muhammadiyah di Yogyakarta dan atas kerjasama inilah pergerakan Muhammadiyah mulai berkembang sampai di wilayah Surakarta.

### **B. Hubungan Sosial Haji Misbach dengan Muhammadiyah**

Melihat kondisi sosial dan keagamaan yang begitu merosot menjadi faktor yang penting dalam menunjang tumbuhnya semangat dakwah Islam di wilayah Surakarta. Haji Misbach berinisiatif membentuk sebuah pengajian-pengajian kecil di sekitaran wilayah Kauman Surakarta yang dalam prakteknya Haji Misbach banyak mengundang para pengajar dari Muhammadiyah Yogyakarta, salah satunya adalah Ahmad Dahlan yang sudah aktif mengajar Islam di kampung-kampung sekitaran Kauman Surakarta sejak tahun 1916 bersama dengan Fachrodin dan Haesoloemekso (Takashi, 1997: 102), selain itu hubungan antara Haji Misbach dengan Fachrodin juga terjalin sangat erat karena terdapat beberapa kesamaan dari cara pandang mereka tentang agama Islam, dengan menganggap Islam bukanlah agama yang mengabaikan penindasan dan keserakahan selain itu mereka juga sama-sama menjadi pedagang batik (Edi, 2003: 109).

Lahirnya hubungan antara Muhammadiyah di Yogyakarta dengan Haji Misbach di Surakarta terbentuk karena adanya pemikiran yang sama tentang pembaharuan Islam serta perlunya mendakwahkan Islam yang sesuai dengan ajaran murni yaitu al-Qur'an dan Hadis. Melihat kondisi sosial masyarakat pribumi di

Hindia Belanda khususnya orang-orang Islam yang sangat memprihatinkan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu Islam yang benar, selain itu karena masih adanya pengaruh kuat dari sistem feodalisme yang ditinggalkan oleh para pendahulu masyarakat pribumi Hindia Belanda, menjadikan masyarakat terus berada di bawah ketertindasan yang dilahirkan dari kolonialisme dan kapitalisme.

Dalam upaya yang dilakukan oleh Haji Misbach untuk dapat membebaskan masyarakat dari rantai kebodohan, maka dilakukanlah hubungan kerjasama antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah, karena pada saat itu Muhammadiyah merupakan salah satu pelopor dari adanya pergerakan Islam modern yang ada di wilayah Jawa. Dilihat dari pergerakannya, kepentingan Muhammadiyah dengan Haji Misbach juga memiliki kesamaan yaitu mendakwahkan Islam secara moderen guna membebaskan masyarakat dari ketertindasan.

Selain kondisi sosial, keterbelakangan akan ilmu-ilmu modern dan pemahaman Islam yang benar, pencegahan berkembangnya agama Kristen di Jawa juga menjadi perhatian utama bagi Haji Misbach dan Muhammadiyah, oleh karena itu perkembangan agama Kristen banyak menuai protes dari pergerakan Islam di Yogyakarta dan Surakarta, karena pemerintah ikut campur dalam pengembangan dakwah Kristen yang didanai oleh para kaum kapitalis (Aqib, 1985: 24). Tokoh-tokoh Muhammadiyah juga ikut berperan aktif dalam membantu Haji Misbach untuk memperkuat dakwah dan persatuan umat Islam dalam menghadapi Kristenisasi yang terjadi di wilayah Surakarta, selain itu juga untuk menghadapi penghinaan terhadap Nabi Muhammad dalam surat kabar *Djawi Hiswara* yang

sebelumnya ditangani oleh organisasi yang dibentuk Tjokroaminoto yaitu Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) akan tetapi tidak membuahkan hasil, melainkan hanya memberi gertakan terhadap pemerintah untuk segera memberikan hukuman terhadap Redaktur surat kabar *Djawi Hiswara* (Kuswono, Kentut dan Ragil, 2019: 63). Atas dasar kekecewaan tersebut Haji Misbach menghimbau kepada seluruh umat Islam dengan menerbitkan sebuah artikel dalam surat kabar *Medan Moeslimin* dengan judul *Soeara Kita* (Misbach, 2016: 12), sebagai upaya mempersatukan umat Islam, maka dari itu pada akhir tahun 1918 didirikanlah sebuah perkumpulan yang di berinama *Sidiq Amanah Tabligh Vatonah* (SATV) (Ahsanul, 2016: 1154).

Sebelum terbentuknya organisasi SATV, Haji Misbach sudah memulai perjalanan dakwahnya sejak tahun 1914 dengan mendirikan kursus Islam yang dilakukan di rumah Darsosasmito teman dekat Haji Misbach dalam masalah bisnis batik di Surakarta. Setelah makin berkembangnya topik pembahasan yang diajarkan dalam kursus Islam, seperti masalah fikih, akhlak, tauhid dan tasawuf, Haji Misbach mengundang Ahmad Dahlan untuk ikut berperan aktif mengisi kajian-kajian kursus Islam yang dibentuk oleh Haji Misbach. Pada tahun 1916 Haji Misbach membentuk sebuah kepanitiaan dalam rangka menyambut Ahmad Dahlan yang telah mau bergabung dalam kursus Islam yang dibentuk Haji Misbach. Kepanitiaan itulah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya organisasi SATV yang memiliki peran dalam pengembangan dakwah Islam dan mencegah kristenisasi yang didukung dan didanai oleh pihak kapitalis dan pemerintah, Haji Misbach menjadi ketua, Darsosasmito menjadi wakil ketua, Harsolomekso menjadi sekretaris, dan dibantu

anggota panitia yang lainnya (Syamsul, 2015: 102). Masuknya Ahmad Dahlan dalam pergerakan dakwah Islam di Surakarta bersama Haji Misbach, menjadikan banyak orang-orang Muhammadiyah muncul di kalangan pergerakan dakwah Islam di Surakarta seperti Moectar Boechari, Fachrodin, Sastrosoegondo, Mohammad Idris dan lain sebagainya.

Pergerakan yang dilakukan oleh SATV lebih kepada dakwah Islam dan mengembangkan pendidikan di Surakarta, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, karena banyak dari tokoh Muhammadiyah yang menjadi anggota dari SATV oleh karena itu praktek-praktek dakwah yang digunakan oleh Muhammadiyah banyak diadopsi oleh SATV dengan mengadakan kajian-kajian Islam dan pendirian sekolah-sekolah guna untuk membentuk masyarakat Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis (Syamsul, 2018: 273). Terdapat beberapa tokoh Muhammadiyah yang ikut aktif dalam pengembangan kajian Islam melalui SATV di antaranya adalah Ahmad Dahlan, Haroen Rasid, dan Mochtar Boecari, sedangkan Fachrodin bersama Harsoloemekso lebih aktif menjadi redaktur surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* (Iwan, 2018: 8). Dari kerjasama inilah menjadikan hubungan sosial antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach semakin dekat.

Terbentuknya organisasi atau perkumpulan SATV merupakan salah satu bukti dari adanya kepentingan yang sama antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach. Kegiatan atau agenda-agenda yang dilakukan SATV mencerminkan suatu pemikiran yang sama antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach yaitu perlu adanya perkembangan dalam pendidikan dan dakwah Islam, yang diharapkan akan

membantu masyarakat pribumi di Hindia Belanda untuk dapat lepas dari kolonialisme dan kapitalisme yang telah banyak memberikan kerugian bagi masyarakat pribumi.

Pertengahan tahun 1919 pergerakan petani di Surakarta mengalami banyak konflik dengan pemerintah karena Haji Misbach bersama dengan orang-orang dari *Insulinde*, yang merupakan istilah untuk organisasi pergerakan nasional *Indische Partj* memobilisasi para petani untuk melakukan pemokongan-pemokongan terhadap pihak perkebunan di wilayah Tegalgondo, Nglungge, Kagokan, dan Wironangan dengan cara melumpuhkan para *Prapat* yaitu pihak-pihak yang menjadi penengah antara petani di pedesaan dengan pemerintahan (Syamsul, 2015: 175). Haji Misbach memobilisasi para petani untuk melakukan pemogokan karena semakin meluasnya area perkebunan dan semakin menyempitnya area persawahan menimbulkan sebuah krisis baru di Hindia Belanda berupa kelaparan yang diderita oleh masyarakat pribumi karena semakin tingginya harga beras diberbagai wilayah, selain itu perkembangan pabrik-pabrik yang didukung oleh pemerintah, baik itu tebu atau yang lain, tidak samasekali memperbaiki kehidupan kaum buruh dan petani. Haji Misbach mencoba menggerakkan petani dan kaum buruh untuk melawan pemerintah karena memang dalam penjajahan yang dilakukan oleh Belanda, buruh dan petanilah yang paling dirugikan (Soe, 2005: 11-13).

Atas upaya tersebut, pemerintah menurunkan polisi untuk dapat menangkap Haji Misbach bersama dengan 80 orang lainnya pada 7 Mei 1919 (Syamsul, 2015: 178). Penangkapan yang dilakukan pemerintah terhadap Haji Misbach menuai kecaman dari pihak SATV yang ditulis oleh Harsoloemekso dan Muhammadiyah

oleh Ahmad Dahlan, dengan mengirimkan surat kepada Gubernur Jendral Van Limbrug Stirrum agar Haji Misbach segera untuk dibebaskan dari masa tahanannya, karena mereka menganggap bahwa Haji Misbach adalah seorang Islam yang sejati, bukan hanya berkata-kata saja akan tetapi selalu membuktikan perkataanya (Takashi, 1997: 225-226), selain itu kecaman juga muncul dari surat kabar *Islam Bergerak* bahwa Haji Misbach dan kawan-kawan yang ditangkap bukanlah seorang kriminal melainkan orang-orang yang menuntut hak-hak rakyat atas ketertindasan yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemilik modal (Tri, 2012: 85).

Pembelaan dari tokoh-tokoh pergerakan di Surakarta terhadap Haji Misbach menjadikan pemerintah membebaskan Haji Misbach pada bulan Oktober 1919. Setelah bebas Haji Misbach kembali aktif dalam pergerakan di Surakarta dengan memimpin Sarekat Hindia (SH) yang dibentuk oleh Tjipto Mangoenkoesoemo (Masykur, 2008: 243). Di bawah kepemimpinan Haji Misbach dan Tjipto, SH banyak melakukan propaganda untuk menggalang kekuatan melawan pemerintah serta kekuatan-kekuatan yang mendukung pihak kapitalis, dengan menggalang pemokongan-pemokongan di sekitaran wilayah Surakarta dan Yogyakarta yang mengakibatkan Haji Misbach kembali ditangkap saat akan melanjutkan propagandanya ke wilayah Kebumen pada Mei 1920 sedangkan Tjipto terancam dibuang keluar dari Jawa (Harun, 2006: 28).

Perkenalan antara Haji Misbach dengan *insulinde* merupakan awal dari pembentukan sikap politik Haji Misbach yang keras terhadap pemerintah Hindia Belanda, hal ini dikarenakan *Insulinde* merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, dan Tjipto Mangoenkoesoemo dengan

tujuan meningkatkan rasa patriotisme dan nasionalisme kepada masyarakat Hindia Belanda. Sikap politik Haji Misbach dalam melawan pemerintah diperjelas dengan bergabungnya Haji Misbach dengan pergerakan SH yang memang banyak di antara anggotanya merupakan orang-orang dari pergerakan kiri yang berasal dari ISDV.

Setelah penangkapan Haji Misbach, terjadi sebuah kekosongan dalam kepemimpinan pergerakan di Surakarta, yang mengakibatkan tokoh-tokoh Muhammadiyah di bawah Fachroedin, Moectar Boechari, dan Harsoloemekso mengambil alih wadah-wadah pergerakan yang sebelumnya dipimpin oleh Haji Misbah. Fachroedin bersama Harsoloemekso menjadi pimpinan surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*, sedangkan Moectar Boechari menjadi pimpinan di SATV dengan dibantu wakil ketua Darsamito, penulis Harsoloemekso, bendahara Santohartono, pembantu Sastrosugondo, Winyodisastro, Samsuhadiwiyoto dan Abu Toyib (Pimpinan daerah Muhammadiyah Solo, 1917-2015). Dengan terjadinya pergantian kepemimpinan mengakibatkan pergerakan yang ada di Surakarta menjadi lebih netral terhadap pemerintah, berita yang ditulis pada surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan moeslimin* lebih pada kajian Islam dan isu-isu terkini baik di Surakarta ataupun diluar Surakarta, sedangkan SATV yang sebelumnya coba di bawa oleh Haji Misbach ke haluan politik berubah menjadi lebih netral setelah berada di bawah pimpinan Moechtar Boechari, hal ini dikarenakan tekanan dari pemerintah atas larangan propaganda sehingga tokoh-tokoh Muhammadiyah yang memimpin pergerakan di Surakarta lebih fokus pada pengembangan pendidikan, dakwah Islam dan sosial.

Hubungan yang terbentuk antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach menjadikan sebuah batu loncatan bagi Muhammadiyah untuk dapat mengembangkan organisasinya di wilayah Surakarta. SATV dan SI merupakan wadah utama bagi orang-orang Muhammadiyah dalam berpartisipasi memajukan Islam di Surakarta. Penangkapan Haji Misbach pada tahun 1921 karena propagandanya dalam memobilisasi rakyat dalam melawan pemerintah, merupakan momentum yang dimanfaatkan oleh Muhammadiyah untuk menguasai pergerakan Islam di Surakarta yang akan Haji Misbach bawa pada pergerakan politik, di mana terjadi sebuah kekosongan atas pimpinan pergerakan Islam yang menjadikan Muhammadiyah lebih leluasa dalam memobilisasi pergerakan Surakarta ke arah dakwah Islam dan pengembangan pendidikan yang memang sudah menjadi tujuan utama dari Muhammadiyah, karena hal tersebut seiring berjalannya waktu Fachroedin bersama tokoh Muhammadiyah yang lain mengubah SATV menjadi Muhammadiyah afdeling Surakarta (Adif, 2020: 143).

Perubahan yang terjadi pada sikap politik Haji Misbach merupakan hambatan utama bagi Muhammadiyah untuk dapat berkembang di Surakarta, di mana setelah Haji Misbach beberapa kali ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah, Haji Misbach banyak bertemu tokoh-tokoh pergerakan komunis yang mempengaruhi sikap politik Haji Misbach ke arah yang lebih radikal dalam menentang pemerintah Hindia Belanda. Pengembangan dakwah Islam dan pendidikan bagi kaum pribumi sudah tidak lagi menjadi tujuan atau kepentingan utama dari Haji Misbach. Pembebasan hak-hak rakyat atas tanah milik mereka, dan menghapuskan kebijakan kapitalisme yang menyengsarakan rakyat adalah tujuan utama dari Haji Misbach.

Pergerakan SATV coba dibawa oleh Haji Misbach ke arah politik dan keluar dari tujuan awal pembentukannya yaitu pengembangan dakwah Islam dan pendidikan di Surakarta, hal ini menjadi sebuah konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach dikarenakan banyak dari orang-orang Muhammadiyah yang ikut berperan aktif dalam SATV dan menolak untuk mengikuti pergerakan politik yang diusung oleh Haji Misbach. Perbedaan kepentingan antara kelompok Haji Misbach dengan Muhammadiyah menjadikan terjadinya sebuah perpecahan, di mana setiap kelompok memilih kepentingannya masing-masing, Muhammadiyah tetap pada pengembangan dakwah Islam dan pendidikan bagi kaum pribumi namun meninggalkan pergerakan politik, sedangkan Haji Misbach dan kelompoknya terjun pada pergerakan politik dalam menentang pemerintah dan kapitalisme.

### **C. Konflik antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah**

Pergolakan politik yang terjadi di Jawa pada tahun 1920-an membawa sebuah perpecahan di antara pergerakan umat Islam, diawali dari munculnya perpecahan di dalam organisasi SI yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu SI putih di bawah pimpinan Tjokroaminoto dengan basis kekuasaannya di Surabaya dan SI merah yang dipimpin oleh Semaun dengan basis kekuasaan di Semarang (Ruth, 2010: 34). Pergerakan SI merah yang telah terpengaruh ideologi sosialis komunis mengakibatkan gerakannya semakin radikal dalam menentang pemerintah dan juga pergerakan pribumi yang memiliki kedekatan dengan pemerintah di antaranya adalah SI putih. Terdapat beberapa masalah yang menjadi perdebatan antara SI Merah dengan SI putih di antaranya adalah masalah Indie Weerbar yang merupakan kebijakan pemerintah untuk mempersenjatai pribumi agar dapat membantu

pemerintah dalam menghadapi ancaman datangnya Jepang dan juga masalah agraria (Soe, 2005: 15).

Seiring berjalannya waktu SI Merah semakin banyak mendominasi pergerakan CSI yang mengakibatkan semakin lemahnya pengaruh SI putih pada pergerakan CSI, selain itu Tjokroaminoto juga ditangkap oleh pemerintah karena dianggap memiliki hubungan dengan kasus pemberontakan Haji Hasan di Garut, atas hal tersebut Agus Salim yang menjadi orang kepercayaan Tjokroaminoto mengambil tindakan berkerjasama dengan Muhammadiyah guna untuk memperkuat pergerakan politik SI putih (Takashi, 1997: 300). Untuk dapat menekan perkembangan komunis dalam tubuh CSI maka Tjokroaminoto dan Agus Salim melakukan kebijakan disiplin partai yang mewajibkan anggota SI untuk tidak melakukan rangkap jabatan pada organisasi lain, hal ini mendapat penolakan keras dari para anggota SI merah yang memang pada dasarnya memiliki kaitan erat dengan PKI, serangan pertama muncul pada tahun 1920 dari Darsono yang mengkritisi kepemimpinan Tjokroaminoto pada masalah keuangan SI akan tetapi serangan tersebut dibalas oleh Fachroedin yang merupakan orang Muhammadiyah dalam organisasi SI dengan anggapan bahwa serangan Darsono merupakan bahaya bagi persatuan Islam (Handri, 2019: 119).

Perpecahan dalam tubuh SI semakin luas pada tahun 1921 di mana Agus Salim dan para pimpinan SI mendepak keluar para anggota komunis yang tergabung dengan SI di antaranya adalah Semaun, Darsono, Bregmsma dan para propaganda komunis yang lain, serta menjadikan Muhammadiyah sebagai benteng utama pertahanan SI (Takashi, 1997: 314). Pada tahun 1922 perpecahan juga terjadi

pada Haji Misbach dengan Muhammadiyah. Perpecahan ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Drik Fock yang menekan pergerakan kaum pribumi dengan meningkatkan badan intelijen pemerintah, untuk dapat mengawasi dan menindak pergerakan kaum pribumi (Arman, Sri, 2017: 282) korban dari kebijakan yang telah diterapkan oleh Gubernur Jenderal Drik Fock adalah pergerakan buruh yaitu organisasi Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputra (PPPB) di bawah pimpinan Abdoel Moeis (Dian dkk, 2019: 5). Pada tahun 1922 buruh pegadaian berbondong-bondong melakukan pemogokan, untuk menentang kebijakan Gubernur Jenderal Drik Fock dalam pemotongan upah dan PHK terhadap para buruh pegadaian yang mengakibatkan Abdoel Moeis dengan dibantu oleh organisasi pergerakan lain seperti Central Sarekat Islam (CSI), Boedi Oetomo (BO), Muhammadiyah, Partai Komunis Indonesia (PKI) dan gerakan buruh yang lain merencanakan sebuah pemogokan massal di wilayah Jawa. Muhammadiyah menyarankan untuk menggelar rapat besar di Yogyakarta pada 11 dan 12 Februari sebagai tahap persiapan sebelum dilakukannya pemogokan, akan tetapi pada tanggal 8 Februari Abdoel Moeis dan Roksodipoetro selaku propaganda PPPB ditangkap oleh pemerintah saat melakukan propagandanya di Garut, dan hak untuk mengadakan rapat di Yogyakarta dicabut oleh pemerintah, maka terjadi sebuah kegagalan besar atas usaha pemogokan yang dilakukan oleh PPPB (Aidit, 1952: 49) dan mengakibatkan Muhammadiyah dan BO mundur dari pergerakan serta 1000 buruh mengalami pemecatan (Takashi, 1997: 323).

Ikut sertanya Muhammadiyah dalam pemogokan yang dilakukan oleh PPPB menjadikan Muhammadiyah terjebak pada konflik politik akibat dari gagalnya

pemokongan. Haji Misbach yang sudah memiliki sikap politik tersendiri karena terpengaruh oleh golongan SI merah, mulai memberi sebuah kritikan keras terhadap Muhammadiyah karena memilih meninggalkan peran politiknya dalam pemokongan PPPB, hal ini didasarkan pada kekhawatiran Muhammadiyah atas diberlakukannya larangan-larangan aktivitas dari organisasi yang akan dilakukan oleh pemerintah apabila terus melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Kecaman tersebut dibuktikan dengan diawasinya tokoh-tokoh SH dan juga SH dilarang mengadakan pertemuan ataupun rapat-rapat setelah terjadinya penangkapan Haji Misbach dan Tjipto pada tahun 1921. Oleh karena itu Muhammadiyah memilih untuk mengamankan organisasinya dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat berakibat buruk terhadap pergerakan Muhammadiyah.

Mundurnya Muhammadiyah dari perlawanan terhadap ketertindasan yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemilik modal, mengakibatkan Muhammadiyah diserang oleh tokoh-tokoh pergerakan kiri di Surakarta. Serangan pertama muncul dari dua sahabat Haji Misbach yaitu Ahmad Dasuki dan Sismadi yang menggunakan surat kabar *Islam Bergerak*, sebagai media penyerangan terhadap Muhammadiyah atas tuduhan bahwa Muhammadiyah menyimpang dari Islam setelah meminjamkan uang dengan bunga dalam membantu pemogokan yang akan dilakukan PPPB (Anisa, 2019: 37) selain itu juga menganggap bahwa Muhammadiyah lebih takut terhadap pemerintah daripada dengan Tuhan. Atas tuduhan tersebut Ahmad Dasuki dan Sismadi ditangkap oleh pemerintah karena telah melanggar aturan pers pada Juni 1922.

Dalam upaya untuk menghentikan serangan yang dilakukan oleh orang-orang kiri yang ada di dalam kepengurusan surat kabar *Islam Bergerak*, Harsoloemekso selaku ketua *Islam Bergerak* melakukan tekanan pada orang-orang kiri yang menjadi redaktur surat kabar *Islam Bergerak*, dengan memecat Soerjasmojo dari *Islam Bergerak*, menurunkan jabatan Koesen dari redaktur ke redaktur khusus, yang mengakibatkan surat kabar *Islam Bergerak* berhenti menyerang Muhammadiyah (Takashi, 1997: 353). Setelah Haji Misbach keluar dari penjara pada Agustus 1922, Fachrodin memutuskan keluar dari redaktur surat kabar *Islam Bergerak* dikarenakan penyerangan yang dilakukan oleh Ahmad Dasuki dan Sismadi terhadap Muhammadiyah serta berubahnya pemikiran politik Haji Misbach setelah menjalin hubungan yang kuat dengan organisasi kiri seperti ISDV saat berada di penjara Pekalongan dan SH, mengakibatkan pecahnya hubungan antara Fachrodin dengan Haji Misbach (Mu'arif, 2010:176).

Sekembalinya Haji Misbach, pergerakan Islam di Surakarta kembali berada di bawah kendali Haji Misbach, setelah itu diambillah sikap tegas terhadap orang-orang Muhammadiyah yang berperan aktif di SATV ataupun surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* dengan menerbitkan sebuah artikel berjudul *Assalamu'alaikumwaruhmatu'lohi wa-baro katuh* dalam surat kabar *Medan Moeslimin* No.7, 1922 (Misbach, 2016: 33) yang merupakan sindiran halus kepada tokoh-tokoh Muhammadiyah karena lari dari pergerakan melawan pemerintah, serta menganggap Muhammadiyah sebagai penganut Islam Kapitalis dan orang-orang munafik (Tri, 2019: 100). Haji Misbach menganggap bahwa sikap yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak sama sekali mencerminkan sebagai seorang

Islam yang sejati karena ketakutanya dalam menghadapi ketidak benaran yang terjadi karena sistem kolonialisme (Hongxuan, 2018: 235). Haji Misbach juga menulis artikel yang berjudul *Verslag* dalam *Medan Moeslim* No.24 tahun 1922 :

“Nah sekarang tuan-tuan pembaca bisa fikir sendiri, sudah terang sekali bahwa H.A. Dahlan dan sikap Muhammadiyah pada waktu sekarang ini perlu membuang IMAN kepada Al-quran, bisa juga H.A. Dahlan menjalankan sikapnya Kanjeng Nabi Muhammad, sebab Kanjeng Nabi tidak suka menjilat pada orang musyrik di Mekkah, hingga menjadikan kesusahan anak-bini dan orang banyak, lantaran bliau lari dari Mekkah ke Madinah, begitulah barangkali pendapat H.A. Dahlan dan sekalian bestuur perserikatan Muhammadiyah, sikap H.A. Dahlan sedemikian itu tetap tidak akan berubah pada waktu sekarang”. (Misbach, 2016: 36).

Serangan ini bertujuan untuk menghimbau kepada masyarakat agar dapat menilai sikap yang telah diambil oleh Muhammadiyah dalam pergerakan politik, apakah pantas disebut sebagai gerakan Islam yang telah mengikuti ajaran Nabi Muhammad yang dengan senangtiasa menentang kejahiliahan kaum *Quraysh* atau sebagai Islam kapitalis dengan berkompromi terhadap kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat. Haji Misbach juga beranggapan bahwa Islam yang dianut oleh Muhammadiyah bukan ajaran Islam yang sejati (Edi, 2003: 111). Dengan serangan tersebut Haji Misbach mencoba untuk membawa SATV serta surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* masuk pada ranah politik dengan menyingkirkan beberapa tokoh penting Muhammadiyah seperti Moechtar Boechari dan Sastrosoegondo yang dirasa mengalangi upaya Haji Misbach. SATV akan digunakan sebagai alat untuk memobilisasi masyarakat Islam dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan pemilik modal di Hindia Belanda.

Pertentangan antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah Surakarta berfokus pada siapakah yang pantas dikatakan sebagai Islam sejati, apakah Haji

Misbach dengan gerakan radikalnya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi yang telah dirampas oleh pemerintah dan para pemilik modal di Hindia Belanda baik itu dalam masalah Agraria, status sosial dan lain sebagainya, ataukah Muhammadiyah dengan gerakan Islam modern yang mencoba untuk memperbaiki ajaran Islam yang telah menyimpang dari al-Qur'an dan Hadiš, dan gerakan perbaikan pendidikan untuk kaum pribumi agar seluruh masyarakat pribumi di Hindia Belanda dapat merasakan pendidikan modern sehingga dapat memperbaiki masalah sosial dan kebodohan di Hindia Belanda. Haji Misbach menganggap bahwa Islam sejati adalah mereka yang melaksanakan perintah tuhan dan menentang kesewenang-wenangan. Islam bagi Haji Misbach merupakan agama keselamatan yang harus berdasarkan pada pikiran dan kejujuran agar dapat memberikan keselamatan, hal ini dijelaskan oleh Haji Misbach dalam artikelnya disurat kabar *Medan Moeslimin*

Ketahoeilah saudara.

Bahwa agama islam itoe moedah dan benar sekali bagi seorang jang berdasar soedji dan berfikiran djoedjoer dan sebab-sebabnja agama islam moedah dijalankan bagi orang jang berfikiran, karena agama islam tjotjok dengan akal dan fikiran.

Kita akan mentjahari keselamatan haroes mengetahoei sebab-sebab jang meroesakan keselamatan, sebab segala hal ada kedjadihan moesti ada sebab. Sebagaimana terseboet dalam al qoeran djoes 11 ajat 84 (Misbach, 1923: 289).

Menurut Haji Misbach untuk menjadi seorang muslim harus dapat berfikir secara jujur dan suci dalam melihat kondisi disekitarnya, hal ini dilakukan agar manusia mendapatkan keselamatan, dan untuk menyebarkan keselamatan maka harus terus berusaha melawan kesewenang-wenangan yang terjadi dalam kehidupan, baik itu berupa keserakahan, kemunafikan ataupun kejahatan yang dapat

menyengsarakan manusia. Haji Misbach melihat sistem kapitalis sebagai wadah dari keserakahan, kemunafikan dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia, maka dari itu sebagai seorang muslim harus memiliki kesadaran yang besar dalam melawan sistem kapitalis, karena menurut Haji Misbach ajaran Islam bukan hanya soal aqidah dan ibadah, akan tetapi agama Islam juga mengajarkan tentang kemanusiaan dan cara hidup (Nor, 2011: 39). Haji Misbach dengan paham Islam komunisnya berusaha untuk dapat mewujudkan keyakinananya soal Islam sejati yang menolak adanya kelas-kelas sosial karena semua umat manusia dianggap memiliki derajat yang sama.

Munculnya serangan terhadap Muhammadiyah dari pihak pergerakan kiri di Surakarta mendapatkan beberapa kritikan dari tokoh-tokoh pergerakan Islam yang lain, dan menganggap bahwa serangan yang dilakukan oleh Haji Misbach merupakan suatu kecerobohan dan dapat mengakibatkan perpecahan yang luas di kalangan pergerakan umat Islam, akan tetapi para redaktur surat kabar *Islam Bergerak* yang ada di bawah pengaruh Haji Misbah mendukung upaya penyerangan tersebut (Syamsul, 2020: 205). Banyak dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang keluar dari surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*, mengikuti jejak Fachrodin, seperti Ahmad Dahlan, Harsoloemekso, Moechtar Boechari dan Soedjak. Mundurnya Muhammadiyah dari surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* menjadikan sebuah tanda pecahnya hubungan antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah. Pergerakan SATV juga terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama pemuda-pemuda yang berkomitmen untuk terjun pada politik bersama Haji Misbach dan kelompok kedua pemuda-pemuda Muhammadiyah yang

ikut mengembangkan pendidikan dan memperbaiki kondisi sosial di Surakarta bersama Harsoloemekso dan Moechtar Boechari (Takashi, 1997: 360). Mundurnya Muhammadiyah dijelaskan oleh Haji Misbach pada artikel *Pembarisan Islam Bergerak, Pembaca Kita* yang ditulis pada surat kabar *Islam Bergerak* pada 10 November 1922 :

Harep diketahui bahwa mulai terbitnya *Islam Bergerak* nomor ini telah diserahkan pada saya oleh saudara Harsoloemekso Directeur dari *Islam Bergerak* kita begitu juga *Medan Moeslimin*.

Walaupun berat amat bagi saya menerima dua surat kabar tersebut, karena saya misti memikul pinjaman *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*. Sejumlah f 1307,67 ct. tetapi apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur...

Sebenarnya saudara sudah ma'lum bahwa saya sudah dua tahun lebih lamanya berpisah dengan *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*. Karena menjalani hukuman dipenjara Pekalongan, sedangkan sekeluar saya dari penjara saudara Sismadi Sastrosiswoyo masih ada dalem penjara Cipinang. Saudara Soerjosasmojo meletakkan pimpinan *Islam Bergerak* disebabkan tidak kuat menahan perselisihannya dengan saudara Harsoloemekso kaum M.D. Yang menjadi Directeurnya *Islam Bergerak* kalang kabut tak mempunyai sikap yang tertentu (Misbach, 2016: 40-41).

Lunaknya pergerakan Muhammadiyah terhadap pemerintah mengakibatkan Haji Misbach memilih pergerakan yang lebih radikal dengan bergabung pada PKI, melihat dari kenerja komunis yang terus menerus melakukan pembelaan terhadap rakyat yang tertindas dengan melawan kesewenang-wenangan pemerintah, menjadikan Haji Misbach terobsesi untuk dapat mengembangkan perlawanan-perlawanan tersebut, melalui PKI cabang Surakarta (Kuswono, Kentut, Ragil, 2019: 66).

Serangan-serangan yang terus dilancarkan oleh tokoh-tokoh pergerakan kiri Surakarta selalu ditangkis oleh tokoh-tokoh pergerakan Muhammadiyah di Surakarta, Harsoloemekso dan Fachrodin berperan cukup penting dalam membentengi Muhammadiyah, seperti serangan yang dilancarkan oleh Sismadi dan

Ahmad Dasuki dengan menganggap Muhammadiyah telah meminjamkan uang kepada pergerakan yang akan dilakukan oleh PPPB dengan menggunakan sistem bunga, tuduhan tersebut disanggah oleh Fachrodin dengan menjelaskan, di saat PPPB berada di ambang kehancuran, ketua perkumpulan PPPB meminta bantuan pada Fachrodin dan Ahmad Dahlan untuk dapat mencarikan pinjaman sebesar f. 5000,- untuk dapat mencegah kebangkrutan pada tubuh PPPB, setelah gagalnya pemogokan yang akan dilakukan di wilayah Jawa, akan tetapi pinjaman yang didapatkan dari Pasar Gede hanya sekitar f.4000'-dengan bunga f.15,- per seribunya, sehingga dalam satu tahun uang yang harus dikembalikan sebesar f.4720,- (Mu'arif, 2010: 273). Sedangkan Harsoloemekso memberi penjelasan terhadap orang-orang pergerakan kiri Surakarta terkait mundurnya Muhammadiyah dari pemogokan yang dilakukan PPPB adalah menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak bergerak pada bidang politik praktis akan tetapi berusaha untuk memperbaiki pendidikan dan kondisi sosial yang ada di Hindia Belanda serta memberantas paham-paham tua yang telah membawa jauh Islam dari jalan kebenaran dan mengabaikan sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis (Takashi, 1997: 351).

Pada dasarnya organisasi lain yang menyangkan serangan Haji Misbach terhadap Muhammadiyah merupakan organisasi yang memiliki kedekatan dengan pemerintah atau dapat disebut sebagai organisasi yang melilih aman dalam menjalankan propagandanya mempersatukan umat Islam seperti BO, SI dan Mambaul'ulum. Serangan Haji Misbach menjadikan perpecahan pada Islam di mana Haji Misbach yang sudah kehilangan kesabaran dalam menghadapi kebijakan

yang dikeluarkan pemerintah memilih untuk menggerakkan Islam pada jalan kiri sebagai upaya perlawanan terhadap pemerintah. Organisasi PKI dipilih oleh Haji Misbach bersama dengan para pendukungnya karena dianggap hanya PKI yang berani melakukan perlawanan secara nyata dalam menentang pemerintah, bukan hanya sekedar argumen saja sedangkan organisasi lain seperti Muhammadiyah, SI, BO, dan Mambaululum yang dianggap terlalu takut melakukan perlawanan untuk membebaskan rakyat.

Setelah mundurnya Muhammadiyah dari pergerakan politik, Haji Misbach masih terus aktif dalam memberikan kritikan-kritikan terhadap pergerakan Islam yang dianggapnya sebagai Islam kapitalis yang berkompromi dengan pemerintah. Pada dasarnya serangan-serangan yang dilontarkan oleh Haji Misbach dan tokoh-tokoh pergerakan kiri Surakarta, hanya sekedar mempertanyakan tentang kesungguhan ajaran Islam yang dianut oleh kelompok-kelompok Islam yang mundur dari pergerakan politik membela rakyat bisa disebut sebagai ajaran Islam yang sejati dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad (Nor, 2011 : 35), sedangkan Haji Misbach berpendapat Islam yang sejati merupakan Islam yang melawan cara-cara yang telah menyengsarakan rakyat yaitu kolonialisme dan kapitalisme, kelompok Muhammadiyah berpendapat bahwa ajaran komunisme tidak dapat di sandingkan dengan ajaran Islam karena dalam prinsip-prinsipnya memang memiliki perbedaan yang jelas, jadi mereka yang masih menyandingkan Islam dengan komunisme tidak bisa dikatakan sebagai seorang Islam yang sejati (Budiawan, 2004: 62).

Serangan yang dilancarkan Haji Misbach bukan hanya soal argumen yang diterbitkan pada surat kabar saja, akan tetapi setelah Haji Misbach telah resmi menjadi propaganda PKI dan Sarekat Rakyat (SR) yang merupakan organisasi kelanjutan dari SI merah, menjadikan serangan Haji Misbach semakin jelas, Tjokroaminoto juga tidak lepas dari serangan Haji Misbach pada tahun 1923 yang tertulis pada surat kabar *Medan Moeslimin* dengan artikel *Semrong Wasiat Partijdisipline S.I. Tjokroaminoto Menjadi Racun Pergerakan Ra'yat Hindia* yang menganggap Tjokroaminoto terlalu takut apabila SI bersatu dengan komunis sehingga SI menerapkan disiplin partai dan memisahkan diri dari komunis, selain itu Haji Misbach juga menyinggung masalah mundurnya SI dari pergerakan membela buruh pegadaian setelah pemokongan PPPB gagal dan atas hal tersebut Haji Misbach menyebut Tjokroaminoto sebagai Islam munafik (Misbach, 2016: 48-58).

Pada tahun 1923 Haji Misbach bersama kelompok pergerakan kiri Surakarta menyerukan *Jihad fi sabilillah* atau berperang di jalan *Allah* sebagai suatu gerakan dalam melawan kapitalisme yang didukung oleh pemerintah (Syamsul, 2015: 205). Serangan-serangan yang dilakukan oleh kelompok Haji Misbach berupa pelemparan-pelemparan kotoran ke gedung-gedung pemerintahan di sekitaran Surakarta, pembakaran ijazah-ijazah sekolah yang dibentuk oleh pemerintah, pembakaran buku-buku yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah dan lain sebagainya. Terkait pembakaran buku-buku Muhammadiyah yang dilakukan oleh kelompok Haji Misbach dikarenakan mereka menganggap bahwa ajaran yang berasal dari Muhammadiyah merupakan ajaran sesat (McVey, 2010 : 354). Haji

Misbach juga terlibat dalam tuduhan propaganda dan serangan-serangan terhadap para elit Jawa di Kasunanan Surakarta, atas pelemparan batu dan bom di sekitaran alun-alun kasunanan Surakarta.

Pada dasarnya munculnya serangan-serangan terhadap pemerintah, para elit kasunanan, dan organisasi Islam yang pro pemerintah bukan hanya berasal dari pergerakan PKI dan Haji Misbach saja, akan tetapi juga muncul dari orang-orang yang telah muak melihat penindasan dan eksploitasi besar-besaran terhadap kepemilikan kaum pribumi yang mengakibatkan rakyat membrontak. Tuduhan-tuduhan yang menyudutkan PKI dan Haji Misbach tidak memiliki bukti yang kuat, akan tetapi pemerintah tetap melakukan tindakan penangkapan terhadap kelompok-kelompok yang diduga telah melakukan propaganda untuk menentang pemerintah dan atas peristiwa tersebut Haji Misbach dibuang ke Manokwari pada 27 Juni 1924 (Takashi, 1997: 388).

Pembuangan Haji Misbach ke Manokwari tidak sama sekali menyurutkan semangatnya dalam menyebarkan ideologi Islam komunis dan masih terus aktif memberikan serangan terhadap Muhammadiyah dan SI pimpinan Tjokroaminoto, Haji Misbach mengirimkan artikel secara berkala kepada surat kabar *Medan Moeslimin* yang membahas tentang ajaran Islam dan komunis dan sindiran terhadap Muhammadiyah pada tahun 1925. Haji Misbach menganggap bahwa organisasi Muhammadiyah hanya menyuarakan ajaran Islam akan tetapi dalam prakteknya masih pilih-pilih untuk dapat terus menjaga eksistensinya dimata pemerintah (Misbach, 2016: 99-101). Berakhirnya serangan Haji Misbach dan kelompoknya terhadap Muhammadiyah terjadi setelah wafatnya Haji Misbach karena terkena

penyakit malaria saat ada dalam pembuangan di Manokwari pada tahun 1926, meskipun masih terdapat para pengikutnya seperti Ahmad Dasoeki, serangan dari pergerakan komunis Islam di Surakarta tidak lagi tertuju kepada Muhammadiyah akan tetapi lebih kepada pemerintah dan para kapitalis Belanda. Dengan berhentinya serangan kaum komunis Islam terhadap Muhammadiyah, menjadikan pergerakan Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat dan menjadikan Muhammadiyah salah satu organisasi terkuat di Surakarta.



### **BAB III**

## **PENGARUH KONFLIK TERHADAP PERGERAKAN MUHAMMADIYAH DI SURAKARTA.**

#### **A. Pengaruh Konflik terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta**

Perdebatan antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach tentang sikap yang harus diambil oleh umat Islam agar pantas dikatakan sebagai Islam yang sejati (Nor, 2011: 35), memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta, dikarenakan Muhammadiyah Surakarta merupakan basis pertahanan utama dalam menghadapi serangan-serangan yang dilakukan oleh kaum pergerakan Islam komunis di bawah pimpinan Haji Misbach. Muhammadiyah sempat kehilangan kepercayaan dari masyarakat Surakarta, khususnya mereka yang tergabung dalam gerakan buruh yang pernah dikecewakan oleh Muhammadiyah. Setelah keluarnya Muhammadiyah dari kepengurusan di dalam surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*, Haji Misbach mulai melakukan propagandanya dalam upaya untuk menghasut masyarakat Surakarta agar dapat menilai, apakah Muhammadiyah pantas dikatakan sebagai Islam yang sejati atas kemundurannya dari pergerakan politik setelah gagalnya pergerakan buruh pada tahun 1922.

Konflik antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah masuk pada ranah politik dan religius, Haji Misbach beranggapan bahwa yang dimaksud sebagai Islam yang sejati adalah mereka yang menjalankan ajaran Islam dan menghapuskan ketidakadilan pada masyarakat bumiputra di bawah rezim kolonialisme, hal ini didasarkan dari serangan-serangan yang dilakukan Haji Misbach terhadap

Muhammadiyah, di mana artikelnya pada surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* ataupun pada pidato-pidatonya dalam mempropagandakan Islam komunis terdapat banyak kutipan-kutipan dari al-Qur'an dan kisah *Rosulullah* dalam melawan kapitalisme kaum *Qurays*. Muhammadiyah pada dasarnya juga melawan kolonialisme akan tetapi cara yang dilakukan berbeda dengan pergerakan radikal Haji Misbach, di mana Muhammadiyah lebih menekankan pada faktor pembebasan dari paham tua seperti tradisi-tradisi serta feodalisme yang telah mengakar pada kalangan kaum pribumi, paham-paham tersebut bertentangan dengan ajaran Islam sehingga perlu adanya pembaharuan Islam dengan menghilangkan paham-paham tersebut, selain itu Muhammadiyah juga berupaya mencerdaskan generasi bangsa melalui pengembangan pendidikan dan aspek-aspek sosial yang lain agar dapat menunjang perkembangan pada masyarakat pribumi. Muhammadiyah Surakarta memperbolehkan anggotanya untuk terjun dalam masalah politik akan tetapi atas nama individu tanpa membawa nama Muhammadiyah ini dikarenakan Muhammadiyah tidak ingin terlibat lebih dalam, pada masalah politik yang ada di Hindia Belanda, sudah jelas bahwa tujuan utama dari organisasi Muhammadiyah adalah pada masalah pendidikan, sosial dan keagamaan (Mitsuo, 2012: 73).

Setelah keluar dari penjara dan beberapa saat mempelajari kondisi sosial politik di Surakarta, Haji Misbach mengambil keputusan menyerang Muhammadiyah dengan isu politiknya yang menganggap Muhammadiyah sebagai Islam kapitalis karena telah mundur dari pergerakan politik (Mu'arif, 2010: 271) dalam penyerangan tersebut Haji Misbach juga memperkenalkan secara luas

ideologinya Islam komunis yang dianggap sebagai islam sejati, mengambil jalan kiri, bergabung dengan PKI sebagai propagandanya, sedangkan Muhammadiyah yang mencoba meluruskan arah pergerakannya, agar sesuai dengan tujuan awal pembentukan organisasi, yaitu mengambil pergerakan dalam bidang agama, pendidikan dan sosial, selain itu Muhammadiyah juga menentang ideologi Islam komunis, dengan anggapan bahwa penggabungan Islam dan komunis tidak bisa dikatakan sebagai Islam yang sejati, dengan dasar bahwa komunis merupakan ajaran yang anti pada agama dan menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi (Fredyastuti, 2011: 82). Muhammadiyah Surakarta juga mengambil sikap bahwa aksi politik tanpa adanya dasar agama merupakan sesuatu yang tidak benar, serta dapat membahayakan tugas umat Islam dalam mencerahkan Islam di Indonesia (Mitsuo, 2012: 74). Dari perbedaan pendapat tersebut Muhammadiyah menjadi organisasi Islam pertama yang menganggap komunis sebagai musuh bagi Islam (Budi, 2004: 72).

Apabila dijabarkan secara mendalam tentang komunis sebenarnya penolakan Muhammadiyah terhadap paham komunis hanya terletak pada penempatan agama dalam ideologi komunis, agama hanya ditempatkan sebagai candu bagi masyarakat, candu dari keterasingan dan keluhkesah masyarakat dalam menjalani kehidupan, jadi atas hal tersebut manusialah yang menciptakan agama bukan agama yang menciptakan manusia. Atas dasar tersebut Muhammadiyah dan kelompok Islam yang lain menganggap bahwa komunisme tidak bisa disandingkan atau berjalan berdampingan dengan Islam karena Islam meyakini adanya tuhan dan menganggap agama sebagai cara mereka untuk mengabdikan pada tuhan, selain itu Muhammadiyah

juga beranggapan bawa komunisme hanya akan menjauhkan masyarakat Islam dari Islam karena ajaran komunis menghilangkan hak milik pribadi, tidak memperhatikan tentang pernikahan, ajaran-ajaran tersebut sangat dijunjung kuat oleh para penganut komunisme oleh karena itu Muhammadiyah mengambil sikap yang dirasa perlu dalam menolak berkembangnya ideologi komunisme dalam tubuh umat Islam. Haji Misbach berpandangan lain soal komunisme, dari tindakan atau pergerakan komunisme dalam memperjuangkan masyarakat yang tertindas, Haji Misbach beranggapan bahwa komunisme merupakan sarana untuk Islam dapat bergerak dan menjalankan perintah-perintah Tuhan tentang kemanusiaan, karena pada saat itu hanya ideologi komunismelah yang telah membuktikan eksistensinya dalam pergerakan pembebasan masyarakat tertindas di berbagai belahan dunia.

Pada awal pergerakannya Muhammadiyah Surakarta dipimpin oleh Sastrosoegondo, wakil ketua Moechtar Boechari, sekretaris Harsoloemekso, bendahara Sontohartono, kebanyakan dari mereka merupakan pengusaha batik di Surakarta generasi Haji Misbach yang memiliki perekonomian yang kuat (Syamsul, 2015: 116) dan banyak mendanai penerbitan jurnal-jurnal Islam, pendirian dan pendanaan sekolah-sekolah yang digagas melalui STAV. Setelah berpisah dengan Haji Misbach, Muhammadiyah Surakarta mencoba membendung arus pergerakan komunisme yang semakin meluas, mengembalikan umat Islam pada pemahaman yang lurus serta memperbaiki kondisi sosial dan pendidikan masyarakat Surakarta.

Perjuangan yang diusahakan oleh Muhammadiyah Surakarta tidak jauh berbeda dengan apa yang diharapkan oleh pergerakan modern Islam, baik itu dari kalangan Islam merah yang merupakan masyarakat Islam pendukung komunis

maupun Islam putih yang merupakan pendukung dari Tjokroaminoto. Akan tetapi Muhammadiyah Surakarta menolak cara yang dilakukan oleh Haji Misbach yang menggunakan cara-cara radikal seperti pemogokan-pemogokan dan dakwah-dakwah yang menggiring masyarakat untuk melawanan pemerintah dalam membebaskan umat Islam dari belenggu kolonialisme dan kapitalisme serta membawa masyarakat masuk pada pergerakan politik yang belum terbentuk dengan baik. Muhammadiyah Surakarta mencoba memberikan pengaruh kepada masyarakat agar tidak melakukan pergerakan radikal yang mengakibatkan gejolak politik dan berakhir pada pembekuan oleh pihak pemerintah.

Dalam mempengaruhi masyarakat Surakarta, Muhammadiyah melakukan dakwah-dakwah yang penuh dengan kedamaian, sasaran utama dari dakwah Muhammadiyah adalah para pegawai Kasunanan (Retna, 2011: 49), yang memiliki posisi penting dalam tatanan masyarakat di Surakarta, hal ini dilakukan untuk dapat mengontrol pergerakan masyarakat kelas bawah seperti petani dan buruh yang sebelumnya telah banyak mengikuti jalan radikal Haji Misbach. Meskipun cara ini telah banyak menuai serangan dari pergerakan kiri Surakarta yang menganggap bahwa Muhammadiyah Surakarta adalah kaum Islam kapitalis (Takashi, 1997: 532) karena dalam upaya dakwahnya mendekati para kaum kapitalis baik dari pihak pribumi ataupun pemerintah, akan tetapi cara ini tetap dilakukan oleh Muhammadiyah untuk dapat membawa lebih banyak masyarakat Surakarta ke dalam Muhammadiyah.

Dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah di kalangan Kasunanan Surakarta juga banyak mendapat dukungan dari para kyai progresif serta para

pejabat keagamaan anggota TKNM yang sebelumnya telah diserang oleh Haji Misbach dan dianggap sebagai Islam lamisan atau Islam yang setengah-setengah dalam menjalankan ajaran Islam, seperti Raden Kyai Haji Adnan dari Pangulon, Kyai Haji Muhammad Edris dari Jamsaren dan Kyai Haji Mashoed, kyai Mawardi dari Mambaul Ulum. Gerakan dakwah Muhammadiyah di bawah pimpinan Moechtar Boechari dengan cepat mulai mengubah pandangan sosial dan politik Muhammadiyah Surakarta ke arah yang lebih berkompromi terhadap pemerintah Hindia Belanda. Berbeda dengan gerakan Haji Misbach yang menolak kemapanan religius dan anggota dari organisasinya kebanyakan adalah para pedagang batik di kota Surakarta serta para petani dan buruh di wilayah pedesaan (Takashi, 1997: 48) hal ini disebabkan karena kemapanan religius hanya akan membawa agama Islam kepada rasa takut akan kehilangan sebuah pengaruh dalam sistem masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda, posisi priyayi masih tetap ditempatkan dalam strata sosial yang lebih tinggi dari pribumi biasa dan pihak Hindia Belanda menjadi pemimpin atas pergerakan para priyayi yang masih tergiur oleh status sosial.

Muhammadiyah Surakarta di bawah pimpinan Sastrosogondo dan Moechtar Boechari yang memang hidup di kalangan Kasunanan Surakarta dan memperluas dakwahnya di lingkup Kasunanan Surakarta menjadikan Muhammadiyah Surakarta sangat dihormati oleh masyarakat, akan tetapi meninggalkan politik dan hanya berfokus pada pengembangan pendidikan, sosial dan keagamaan, menjadikan organisasi ini mendapatkan dukungan dari Residen Surakarta dan dibebaskan mengadakan perkumpulan-perkumpulan tanpa adanya pengawasan dari polisi

(Retna, 2011: 52). Dukungan yang diberikan oleh Residen Surakarta memudahkan Muhammadiyah untuk dapat mengembangkan berbagai tujuannya baik itu dalam pembentukan sekolah-sekolah berbasis modern, perpustakaan ataupun peningkatan sarana dan prasarana sosial bagi masyarakat pribumi seperti PKU dan sarana sosial yang lain.

Perubahan sikap yang terjadi pada pergerakan Muhammadiyah Surakarta, tidak lain akibat dari serangan-serangan yang dilancarkan oleh Haji Misbach. Haji Misbach mencoba membawa Islam pada pergerakan politik karena Islam merupakan faktor penting dalam upaya mengumpulkan masa, ideologi Islam komunis yang disebarkan oleh Haji Misbach menjadikan komunis semakin kuat dalam hal politik, karena apabila Islam dipisahkan dari komunis maka akan semakin jelas argumen dari Muhammadiyah yang menganggap bahwa Islam dan komunis merupakan dua ideologi yang bertentangan (McVey: 2009, 323). Muhammadiyah Surakarta mengambil sikap tegas dengan berpisah dari pergerakan Haji Misbach yang dapat mengancam proses berjalannya pembaharuan Islam di Jawa, Muhammadiyah juga berupaya untuk terus menghalangi pergerakan Islam komunis yang dianggap akan menuntun Islam ke jalan anarkis. Muhammadiyah Surakarta menganggap Haji Misbach telah terbelenggu komunisme sehingga melakukan serangan terhadap sesama pergerakan Islam seperti Muhammadiyah, SI, dan Djami'atul Chasanah. Dengan serangan tersebut Muhammadiyah menghimbau kepada masyarakat agar tidak terjerat pada komunisme (Syamsul, 2015: 145).

Meski telah berpisah dengan Haji Misbach, Muhammadiyah masih tetap terus menyuarakan sosialisme yang sejalan dengan ajaran *Rosululloh*. Kerjasamanya

dengan Tjokroaminoto, membantu Muhammadiyah dalam menyampaikan sosialisme yang sesuai dengan ajaran Islam dan menentang komunisme, Muhammadiyah Surakarta banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran sosialisme Tjokroaminoto yang tertulis dalam buku Islam dan Sosialisme. Pemikiran sosialisme Tjokroaminoto lebih memperhatikan budi pekerti dan pelaksanaan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad (Syamsul, 2015: 292). Sosialisme yang digagas oleh Tjokroaminoto dirasa lebih tepat diterapkan oleh Islam daripada sosialisme yang diperjuangkan oleh kaum komunis, hal ini dikarenakan ajaran sosialisme Tjokroaminoto mengajarkan tentang saling tolong menolong antara manusia tanpa harus melakukan tindakan-tindakan yang radikal. Para pengikut komunisme juga menyuarakan sosialisme dan mencoba memadukannya dengan Islam akan tetapi sosialisme yang diangkat oleh komunisme adalah sebuah perjuangan untuk menyingkirkan pemerintah dan mengangkat kaum pribumi dengan cara pemberontakan, hal ini mengakibatkan pergerakan organisasi pribumi makin dibatasi oleh pemerintah.

Usaha pendekatan yang dilakukan komunis terhadap Islam dianggap oleh Muhammadiyah Surakarta sebagai salah satu cara para pengikut komunisme untuk dapat menggalang masyarakat Islam masuk pada ajaran-ajaran komunis dan mengumpulkan kekuatan dalam melawan kapitalisme, selain itu kaum komunis mengambil langkah anti moderenis, adalah salah satu cara untuk mendapatkan dukungan secara religius, serta membalas tuduhan Muhammadiyah yang mengharamkan komunis kepada seluruh masyarakat Islam yang baik, dengan mengatakan tidak ada muslim yang dianggap baik apabila bergabung dengan

Muhammadiyah (Ruth, 2009: 308). Anggapan-anggapan yang keluar dari kelompok Muhammadiyah ataupun Haji Misbach sebenarnya merupakan usaha-usaha politis untuk dapat menyingkirkan antara satu dengan yang lain, Muhammadiyah yang ingin menyingkirkan komunisme karena dianggap dapat menjauhkan Islam dari masyarakatnya sedangkan Haji Misbach dan kelompoknya berusaha untuk menyingkirkan Muhammadiyah karena telah menghalangi berkembangnya komunisme di wilayah Surakarta. Perlawanan Muhammadiyah Surakarta dalam membendung arus komunisme terjadi hingga di kalangan kaum santri, pada tahun 1924, Muhammadiyah menjadi satu-satunya juru bicara yang sangat diperhitungkan oleh kaum Islam komunis, karena telah berhasil memobilisasi para kaum santri untuk dapat menjauh dari paham komunis, selain itu Muhammadiyah juga memberikan pemahaman kepada santri untuk dapat meninggalkan budaya-budaya leluhur yang mengarah pada kesyirikan, meski dalam proses menyebarkan Islam modern di kalangan kaum santri tidak merata, karena masih banyak kaum santri yang menyimpang dari ajaran Islam dan bergabung dengan komunis (Ruth, 2006: 171).

Pengaruh dari konflik yang terjadi pada Muhammadiyah dan Haji Misbach memunculkan beberapa sikap atau tujuan pada pergerakan Muhammadiyah khususnya di Surakarta antara lain penolakan pada paham komunisme ataupun Islam komunis juga sudah menjadi sebuah agenda pergerakan Muhammadiyah. Paham Islam komunis dianggap sebagai hambatan bagi Muhammadiyah untuk dapat mewujudkan cita-citanya yaitu meningkatkan keilmuan baik Islam maupun

ilmu-ilmu modern kepada masyarakat serta memperbaiki kondisi sosial pada masyarakat Hindia Belanda.

### **B. Reaksi Muhammadiyah di Surakarta pasca terjadinya konflik**

Setelah terjadinya konflik, Muhammadiyah mengambil sikap menentang komunisme baik itu pergerakan Islam komunis gagasan Haji Misbach ataupun komunis secara internasional, setelah melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-orang komunis dalam memperjuangkan tujuannya. Muhammadiyah yang merupakan gerakan moderenis, melihat bahwa paham radikal komunis dapat membawa pergerakan Islam kearah kehancuran, ini disebabkan sikap keras pemerintah terhadap pergerakan radikal dapat memberi dampak yang buruk terhadap pergerakan Islam seperti Muhammadiyah, oleh karena itu Muhammadiyah lebih memilih untuk bersikap secara tenang meskipun mendapat serangan-serangan dari pihak komunis Muhammadiyah tetap pada tujuan pergerakannya yang dengan berlahan akan mengurangi beban penderitaan rakyat dari beberapa aspek seperti pendidikan dan sosial. Muhammadiyah juga tidak menginginkan masyarakat Islam bertindak secara gegabah yang hanya akan memberikan sedikit tekanan kepada pemerintah akan tetapi pergerakannya akan dihentikan, sehingga dapat membuat keadaan akan semakin kacau dan masyarakat akan tetap ada dalam ketertindasan.

Untuk dapat mewujudkan tujuan Muhammadiyah sebagai organisasi moderenis, yang berfokus pada pengembangan pendidikan, sosial dan agama, Muhammadiyah Surakarta dengan tokoh sentralnya yaitu Moechtar Boechari

merumuskan beberapa agenda perjuangan yang harus dilakukan sebagai Islam moderenis (Muhammad, 2019: 231), di antaranya adalah :

1. Memurnikan tauhid dari kesyirikan
2. Membangkitkan etos keilmuan
3. Menggerakkan organisasi Islam berkemajuan
4. Melakukan dakwah dengan penuh kelembutan
5. Penghargaan atas hak-hak dan kesetaraan perempuan

Dari kelima agenda yang dirumuskan oleh Moechtar Boechari, perjuangan Muhammadiyah Surakarta tidak terlalu berbeda dengan kaum Moderenis pendahulunya seperti SI dan madrasah Mambaul Ulum, hanya saja gerakan moderenis terdahulu lebih fokus pada upaya melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan dan menyangkal serangan-serangan dari luar Islam ataupun dari kelompok Islam Komunis (Muhammad, 2019: 307). Pada agenda perjuangan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta akan menambahkan upaya mengembangkan peran perempuan dalam pergerakan Islam di Surakarta dan mendakwahkan Islam dengan cara kelembutan, yang akan menjadi salah satu ciri khas gerakan Muhammadiyah Surakarta sebagai pesaing dari gerakan radikal Islam Komunis.

Praktik yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta dalam mewujudkan agenda perjuangan yang telah dirumuskan oleh Moechtar Boechari adalah :

1. Memurnikan tauhid dari kesyirikan

Pergerakan Muhammadiyah Surakarta dalam memurnikan tauhid dari kesyirikan diawali dari dakwahnya di wilayah kasunanan Surakarta dan dilingkup

wilayah sekolah HIS atau sekolah pribumi Belanda serta sekolah guru Bumiputra, kebanyakan dari mereka merupakan anak dari para priyayi Surakarta yang masih memegang erat feodalisme dan adat-adat Jawa yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, selain itu juga para birokrat kasunanan tidak banyak yang mengetahui secara mendalam tentang agama Islam, oleh karena itu banyak dari anak-anak mereka yang dikirim untuk belajar agama sehingga bisa mengajarkannya kepada seluruh masyarakat yang ada di kasunanan Surakarta (Supriadi, 2017: 262) kegiatan ini sering disebut sebagai kursus Islam. Kursus Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta banyak mencontoh cara mengajar yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dengan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang Islam dan kedamaian yang terkandung di dalam ajaran-ajarannya, selain itu dalam dakwah yang dilakukan oleh Moechtar Boechari di Muhammadiyah Surakarta juga mengajarkan tentang “*Geger Al-Ma’un*” yang dipopulerkan oleh Ahmad Dahlan dalam dakwahnya di Yogyakarta (Haedar, 2019: 47), dalam “*Geger Al-Ma’un*” mengajarkan tentang pentingnya suatu pengamalan (Leyan, 2017: 104), di mana dalam masalah agama, tauhid atau keyakinan kepada Tuhan perlu adanya pengamalan dari keyakinan tersebut dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan terhadap manusia maka dari itu ibadah secara ritual tidak akan memiliki arti apabila tidak dibarengi dengan tindakan sosial karena dalam agama Islam bukan hanya mengatur tentang masalah peribadatan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan akan tetapi juga memerintahkan manusia untuk dapat melakukan hubungan sosial yang baik dengan manusia yang lain.

Dalam hal tasawuf, Muhammadiyah Surakarta telah mengajarkannya dalam kursus-kursus Islam, yang menjadikan ajaran tasawuf sebagai suatu bagian dalam perjalanan dakwah Muhammadiyah Surakarta. Tasawuf yang diajarkan oleh Muhammadiyah Surakarta adalah *Tasawuf Tjekaan* yang membahas tentang, pendidikan rohani atau jiwa secara bertahap dalam kehidupan manusia, khususnya pada ahlak manusia, membersihkan sifat-sifat buruk dari diri manusia serta memunculkan sifat baik yang harus dilakukan oleh manusia (Muhammad, 2019: 235). Ajaran tasawuf ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak yang masih sangat rendah serta kurangnya pemahaman tentang agama Islam. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Surakarta, kurangnya pemahaman agama yang kuat di dalam masyarakat Islam mengakibatkan munculnya berbagai problematika baru seperti radikalisme (Hamzah, 2016: 62).

Pengajaran ilmu tasawuf yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Surakarta merupakan salah satu cara yang tepat dalam meluruskan agama Islam karena biasanya masyarakat Jawa yang masih terpengaruh ajaran dari nenek moyang mereka dan mencampurkannya dengan ajaran Islam membentuk sebuah aliran baru baik itu dalam bentuk tarekat ataupun tasawuf yang sebenarnya memiliki tujuan yang bagus yaitu mencintai Tuhan akan tetapi cara yang dilakukan oleh penganutnya menyimpang dari ajaran agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadiš. Ilmu tasawuf yang diajarkan oleh Moechtar Boechari lebih menekankan pada pembersihan hati dengan cara memperbaiki ahlak, menghilangkan sifat-sifat buruk dengan cara mengeluarkan sifat baik dan ahlak yang baik, cara tersebut akan menggiring pola pikir masyarakat yang biasanya membersihkan hati dengan

bertapa atau melakukan puasa-puasa yang tidak diajarkan oleh Islam dan menggantinya dengan pengembangan ahlak serta dibimbing untuk menerapkan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadiš.

## 2. Membangkitkan etos keilmuan

Dalam hal ini Muhammadiyah Surakarta bertujuan untuk membangkitkan pemahaman pada keilmuan moderen sebagai suatu doktrin pada masyarakat, dengan harapan, bangkitnya minat masyarakat terhadap keilmuan modern akan mempermudah dalam memahami ajaran-ajaran agama dengan benar dan untuk dapat memenuhi setiap kebutuhan modern dengan maksud Islam dapat kembali dapat mengambil tanggung jawab baik dibidang sosial, politik ataupun pendidikan (Sembodo, 2011: 221). Agar dapat mencapai tujuan tersebut Muhammadiyah Surakarta melakukan penyeragaman ilmu-ilmu modern di sekolah-sekolah Islam di bawah naungan Muhammadiyah, dengan harapan dapat mempersatukan Islam. Pembentukan sekolah-sekolah Muhammadiyah berbasis Islam modern sudah digagas oleh orang-orang Muhammadiyah pada tahun 1920 saat masih berada di SATV, dalam praktiknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada ajaran Islam saja, akan tetapi juga berfokus pada keilmuan modern yang banyak diajarkan di sekolah-sekolah yang dibentuk pemerintah. Pendirian sekolah Islam modern adalah sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta dalam memodernisasi masyarakat Surakarta baik di wilayah kasunanan ataupun di luar kasunanan (Muhammad, 2019: 314).

Pada tahun 1922 para pengajar Muhammadiyah Surakarta seperti Sastrosoegondo sudah aktif mengajarkan ilmu-ilmu modern di sekolah HIS Kepatihan, ilmu yang biasa diajarkan oleh Sastrosoegondo adalah tentang hukum, etika, sejarah, pidato dan ilmu pendidikan, ditahun yang sama departemen pendidikan Muhammadiyah Surakarta memutuskan untuk mendirikan sekolah baru bagi kaum pribumi di depan masjid Mangkunegara yang kira-kira biayanya akan mencapai 8000 gulden, sedangkan yang ditunjuk sebagai pengelolanya adalah Siswoedirjo, Wiknjodisastro, Sastrosoegondo, Samsuhadiwinoto yang merupakan guru dari HIS Kepatihan dan guru dari Mambaul Ulum seperti Sastrosoemarto. Keseriusan Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan pendidikan bagi masyarakat pribumi telah terbukti dengan dibentuknya departemen pendidikan yang khusus memberikan berbagai fasilitas untuk pribumi dalam mempelajari ilmu-ilmu moderen, selain pembelajaran keilmuan modern dan pendirian sekolah-sekolah, Muhammadiyah juga memberikan fasilitas lain seperti perpustakaan yang diberi nama Taman Pustaka.

### 3. Menggerakkan organisasi Islam berkemajuan

Pergerakan Islam di Surakarta khususnya Muhammadiyah lebih berfokus pada aspek-aspek kehidupan non politik, seperti pendidikan, sosial dan agama. Perumusan agenda perjuangan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta, juga meupakan suatu cara untuk memberikan sebuah semangat kepada setiap individu yang memiliki kemauan untuk memajukan atau mengembangkan Islam di Indonesia agar lebih baik dan dapat lepas dari belenggu kolonialisme, maka dengan berjuang secara optimal di Muhammadiyah berarti mereka juga sedang berjuang

untuk dapat memperbaiki kondisi yang sedang menimpa masyarakat Islam di Indonesia.

Pengembangan pendidikan merupakan salah satu agenda perjuangan yang menjadi prioritas bagi Muhammadiyah di Surakarta. Sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah, bukan hanya sekolah yang berbasis agama saja, akan tetapi juga memasukan nilai-nilai pendidikan barat sebagai cara untuk memodernisasi Islam di Surakarta. Pada awal mendirikan sekolah-sekolah di wilayah Surakarta, Muhammadiyah banyak mendapatkan bantuan dari pihak kasunanan dan mendapatkan subsidi dari pemerintah (Herman, 2011: 184), selain itu, kerjasama antara Muhammadiyah dengan Budi Utomo yang lebih mengetahui masalah pendidikan di Hindia Belanda, menjadikan Muhammadiyah Surakarta mendapatkan banyak keuntungan seperti mudahnya akses pengembangan pendidikan serta mendapatkan tenaga pendidik yang bukan hanya mengajarkan Islam saja akan tetapi juga ilmu-ilmu modern seperti diajarkan dalam sekolah-sekolah milik pemerintah (Djohan dkk, 1993: 90).

Muhammadiyah Surakarta pada awalnya mendirikan sekolah di wilayah Keprabon, yang dipimpin oleh Siswosoedirjo guru di sekolah HIS Kepatihan, Sostrosugondo pimpinan Muhammadiyah Surakarta dan dibantu oleh guru-guru dari Mamba'ul Ulum, hingga pada tahun 1930 tercatat ada sekitar 10 sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah di Surakarta terdiri dari sekolah *Standart School*, yang terletak di wilayah Mangkunegara, Keprabon, Notokusuman, Kampung Sewu, Kauman, Kleco, Serengan, dan Pasar Legi (Mohamad : 2019, 312). Pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta

merupakan suatu cara dalam memajukan segala aspek kehidupan baik itu sosial, politik, ataupun keagamaan yang ada di Indonesia khususnya wilayah Surakarta, karena dengan memberikan pendidikan akan menyadarkan masyarakat tentang arti kebebasan yang merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh rakyat Indonesia dalam membebaskan diri dari blunggu penjajahan. Pendidikan juga dapat mengantarkan masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan pemerintahan sendiri, karena masyarakat Indonesia sudah tidak bisa lagi terus berada dibawah pimpinan pemerintahan Hindia Belanda.

Bukan hanya bidang pendidikan yang diperhatikan oleh Muhammadiyah Surakarta, akan tetapi juga dalam bidang sosial khususnya pada kesehatan masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Pada tahun 1926 Muhammadiyah Surakarta mendirikan sebuah lembaga kesehatan yang diberi nama Penolong Keselamatan Umum (PKU) yang bertempat di rumah Moechtar Boechari. Lembaga ini didirikan untuk dapat memberikan keringanan pada masyarakat pribumi dalam masalah kesehatan, karena pada saat itu tidak banyak dari masyarakat yang mampu membayar dokter atau tabib untuk dapat menyembuhkan penyakit mereka (Deliar, 1980: 90).

#### 4. Melakukan dakwah dengan penuh kelembutan

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah di Surakarta, strategi dakwah yang dilakukannya menggunakan cara yang tidak mengajak masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan radikal dalam menjalankan tuntunan agama Islam dan melaksanakan tugas sosialnya sebagai pembebas dari kebodohan dan kejahiliahan. Pembahasan al-Qur'an dan Hadiš lebih pada konteks mencari ilmu

dan bagaimana cara mengatur hubungan antar masyarakat dengan mengajarkan ilmu tasawuf yang inti pembahasannya tentang bagaimana cara memperbaiki ahlak dan keperibadian seseorang, karena dengan ahlak yang baik maka akan dapat menunjang perbaikan sosial dan mendorong kemajuan pada masyarakat (Muhammad, 2019: 236).

Berbeda dengan pergerakan kaum Islam komunis yang mengantar Islam pada gerakan perlawanan terhadap pemerintah, kaum Islam komunis menganggap Muhammadiyah sebagai organisasi yang lembek dan terlalu dekat dengan pemerintah sehingga mereka banyak memusuhi pergerakan Muhammadiyah Surakarta dan melancarkan serangan-serangan melalui surat kabar, yang menyebut gerakan Muhammadiyah sebagai Islam munafik dan Islam kapitalis (Budi, 2004: 70). Dakwah Islam dengan cara tidak mengajak pada tindakan kekerasan merupakan salah satu ciri khas dari Muhammadiyah Surakarta, hal ini juga menjadi suatu pembuktian bahwasanya pembebasan akan ketertindasan tidak selalu harus dengan cara kekerasan. Peningkatan ahlak, moral dan keilmuan masyarakat pribumi adalah suatu cara yang dilakukan oleh Muhammadiyah Surakarta untuk memberitau kepada masyarakat bahwa Islam bukanlah agama kekerasan melainkan membawa perdamaian bagi seluruh umat.

##### 5. Penghargaan atas hak-hak dan kesetaraan perempuan

Muhammadiyah Surakarta menganggap bahwa peran perempuan cukup penting dalam menunjang perkembangan umat Islam, oleh karena peran perempuan terus didorong oleh pergerakan Muhammadiyah Surakarta dengan memberikan akses pendidikan dan memperluas gerakannya bukan hanya dalam wilayah rumah

tangga akan tetapi juga dalam wilayah pergerakan Islam, sedangkan dalam masalah rumah tangga laki-laki juga harus mengambil peran dan tidak hanya menyerahkan tugas terhadap perempuan saja. Pergerakan perempuan di Surakarta merupakan dampak dari kondisi sosial politik saat itu, banyaknya pendirian organisasi seperti SI, BO, Muhammadiyah, dan lain sebagainya, memotivasi kaum perempuan untuk bergerak juga dengan tujuan untuk dapat mengangkat derajat kaumnya. Dalam mendukung berkembangnya gerakan perempuan di Surakarta Muhammadiyah mendirikan organisasi perempuan di bawah naungan Muhammadiyah yang disebut dengan Aisyiyah pada tahun 1923. Dalam pergerakannya Aisyiyah Surakarta mendakwahkan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, kepada kaum perempuan, di awal pergerakannya Aisyiyah Surakarta menggunakan strategi dakwah dengan cara membimbing jamaah wanita untuk dapat lebih mengenal Islam, melakukan kajian-kajian yang diisi oleh tokoh-tokoh pimpinan Muhammadiyah Surakarta seperti Moechtar Boechari dan Kyai Hadisiswaya (Annisa, 2020 : 20).

Selain Aisyiyah, Muhammadiyah Surakarta juga mengelola organisasi wanita yang bernama *Wanita Sedija Rahajoe*. Pergerakan organisasi ini memiliki perbedaan dengan Aisyiyah yang dalam dakwahnya menggunakan cara lisan sedangkan organisasi *Wanita Sedija Rahajoe* menggunakan surat kabar *Woro Soesilo* sebagai media dakwahnya kepada masyarakat pada tahun 1923. Seiring berjalannya waktu surat kabar *Woro Soesilo* bertransformasi menjadi *Isteri Soesila* yang menggunakan bahasa melayu dalam mendakwahkan Islam terhadap kaum perempuan.

Majalah *Isteri Soesila* diketuai oleh Moechtar Boechari dengan dibantu beberapa tokoh lain seperti Hadiwijata, Sukati, Sukarim, Ibu Sajjah dan Suparmini yang merupakan editor dalam majalah ini. Majalah *Isteri Soesila* memberitakan berbagai macam hal yang kiranya perlu diketahui oleh masyarakat baik itu dalam masalah pendidikan, rumah tangga, perawatan kesehatan, selain itu juga suara wanita, dalam atri gagasan-gagasan perempuan tentang emansipasi agar dapat memberikan pengaruh pada perempuan pribumi di Hindia Belanda bahwa derajat mereka tak selamanya dibawah laki-laki. Majalah *Isteri Soesila* juga memiliki tujuan untuk dapat membantu peran laki-laki dalam melepaskan kembali tanah yang terjajah, jelas pada artikel yang diterbitkan pada tahun pertama dengan judul “*Bangsa kita Perempoean Hindia haroes mengedjar kemadjoean dan bersiap menolong saudara laki-laki mengedjar kemerdekaan*” artikel ini berisi seruan kepada para perempuan pribumi di Hindia Belanda untuk dapat bangkit dan membantu peran laki-laki dalam mendapatkan kemerdekaan bagi Indonesia serta mengajak para perempuan untuk dapat belajar tentang keilmuan agar dapat lepas dari kebodohan yang sedang dialami oleh masyarakat Hindia Belanda.

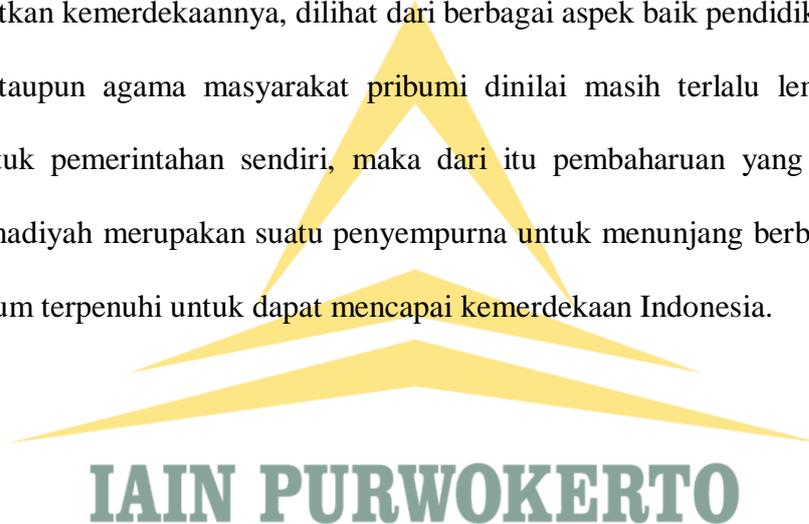
Pergerakan wanita yang ada di Surakarta tetap tidak lepas dari bimbingan tokoh-tokoh Muhammadiyah Surakarta seperti Moechtar Boechari dan Samsuel Hadiwijata yang merupakan sekretaris II pimpinan Muhammadiyah Surakarta (Siti, 2008: 57). Peningkatan peran perempuan dalam dunia pergerakan menjadi suatu bukti kerja keras Muhammadiyah Surakarta dalam hal pendidikan, bahwasanya perempuan yang terdidik juga harus berani tampil di muka umum membantu para laki-laki dalam berjuang mendapatkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Dari sikap yang diambil oleh Muhammadiyah Surakarta setelah mengalami konflik dengan Haji Misbach pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan sikap mempertahankan tujuan dan cita-citanya yaitu mengembangkan pendidikan, ilmu agama dan keadaan sosial bagi kaum pribumi di Hindia Belanda. Sikap tegas yang diambil Muhammadiyah pada pergerakan Islam komunis Haji Misbach adalah sebagai cara untuk tetap mempertahankan eksistensi Islam dalam dunia pergerakan, komunis dianggap sebagai suatu ideologi yang dapat menghancurkan pergerakan Islam, dilihat dari sikap radikalnya yang memancing tindakan-tindakan keras pemerintah terhadap kaum pergerakan yang sedang memperbaiki berbagai aspek kehidupan di Hindia Belanda, pergerakan komunis hanya akan membawa dunia pergerakan pada ambang kehancuran, oleh karena itu Muhammadiyah mengambil sikap untuk memusuhi kaum komunis.

Agenda perjuangan Muhammadiyah merupakan suatu praktek dari tujuan awal organisasi. Muhammadiyah berhasil mengembangkan berbagai sekolah di wilayah Surakarta, atas perkembangan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah memunculkan pergerakan wanita yang bertujuan untuk dapat membantu pergerakan para laki-laki dalam mencapai kemerdekaan, selain itu Muhammadiyah juga membimbing masyarakat pribumi untuk dapat mengenal Islam dengan cara yang damai dalam pengamalan ajarannya. Ilmu tasawuf yang dikenalkan oleh Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan Islam yang damai, karena dalam ajaran-ajarannya mengenalkan tentang bagaimana sikap yang baik dalam menjadi seorang muslim. Muhammadiyah juga tidak melepaskan tugas sosialnya dalam mengayomi masyarakat pribumi, lembaga sosial yang didirikan

Muhammadiyah adalah PKU yang dapat membantu dalam hal kesehatan bagi masyarakat pribumi.

Dari berbagai aspek yang berhasil dikembangkan oleh Muhammadiyah merupakan suatu pembaharuan bagi masyarakat pribumi, di mana pada tahun-tahun sebelumnya pergerakan politik merupakan aspek utama yang sering diperjuangkan oleh organisasi-organisasi di Hindia Belanda. Masyarakat pribumi mengharapkan suatu hasil yang instan dari pemberontakan-pemberontakan yang dijalankan oleh organisasi-organisasi pribumi yang pada dasarnya pribumi belum terlalu siap untuk mendapatkan kemerdekaannya, dilihat dari berbagai aspek baik pendidikan, sosial, politik ataupun agama masyarakat pribumi dinilai masih terlalu lemah untuk membentuk pemerintahan sendiri, maka dari itu pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah merupakan suatu penyempurna untuk menunjang berbagai aspek yang belum terpenuhi untuk dapat mencapai kemerdekaan Indonesia.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas tentang bagaimana konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah serta pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah Surakarta (1922-1926), dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

##### **1. Konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah**

Munculnya konflik antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah disebabkan karena adanya perbedaan pandangan tentang bagaimana sikap yang harus diambil sebagai seorang Islam yang sejati, Haji Misbach yang berhaluan komunis memiliki pandangan bahwa Islam yang sejati adalah yang membebaskan pribumi dari penindasan dan bergabung dengan gerakan komunisme, sedangkan Muhammadiyah berpandangan bahwa seorang Islam sejati adalah yang memengajarkan Islam yang benar, memajukan berbagai aspek dalam kehidupan dan memiliki ahlak yang baik, selain itu konflik ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pada saat itu yang memberikan hukuman terhadap setiap perlawanan kaum pribumi dimana hal tersebut dapat mengancam jalannya pergerakan dan persatuan umat Islam.

##### **2. Pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta**

Terdapat beberapa pengaruh yang terjadi akibat dari konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta di antaranya adalah Muhammadiyah Surakarta menjadi organisasi pertama yang menolak komunisme baik itu secara

nasional ataupun internasional selain itu Muhammadiyah Surakarta juga merumuskan beberapa agenda perjuangan guna untuk menekan laju perkembangan komunisme dan melaksanakan tujuan awal dari pembentukan Muhammadiyah yang bergerak pada bidang sosial, pendidikan dan agama.

### **B. Saran**

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengalami beberapa kendala, khususnya pada pencarian sumber yang sezaman dengan penelitian, baik itu berupa surat kabar, majalah, ataupun buku-buku di era tahun 1920 - 1926 an, oleh karena itu penulis menggunakan buku-buku ataupun penelitian yang lain yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna karena di dalamnya tidak terlalu membahas secara mendetail khususnya pada bagian dari pengaruh konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta, hal ini dikarenakan masih sangat jarang ada penelitian yang membahas tentang bagaimana sejarah pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Maka penulis berharap akan ada yang melakukan penelitian yang sama untuk dapat melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA.

### Buku

- Andika, Dian. 2019. *Kamus Sejarah Indonesia Jilid 1 Nation Formation (1900-1950)*. Jakarta : Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.
- Budiawan. 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan, Wacana anti Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta : Elsam-Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
- Burgers, Herman. 2011. *De Garoeda En De Ooievaar, Indonesie van Kolonie tot Nationale Staat*. Liden : KITLV.
- Blumberger, Petrus. 1934. *Politieke Partijen en Setroomingen in Nederlansdesch-Indie*. N.V. Leidsche Uitgeversmaatschappij Leiden.
- Cahyono, Edi. 2003. *Jaman Bergerak di Hindia Belanda, Mozaik Bacaan Kaum Pergerakan tempo dulu*. Jakarta : Yayasan Pancur Siwah.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and ClassConflict in Industrial Society*. Stanford University Perss.
- Gie, Hok, Soe. 2005. *Dibawah Lenrera Merah, Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1926*. Yogyakarta: Bentang.
- Hiqmah, Nor. 2011. *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme, Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Misbach*. Malang : Madani.

- Kartodikromo, Marco. Adhe. 2017. *Journalist Marco, Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar Hindia, Sinar Djawa, Hidoep 1914-1924*. Yogyakarta : Octopus.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Makmur, Djohan, dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia zaman Penjajahan*. Jakarta : Proyek Investasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- McVey, Ruth T. 2009. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- McVey, Ruth T. 2006. *The Rise of Indonesian Communism*. Jakarta : Equinox Publishing.
- Misbach. Yus Pramudya. 2016. *Haji Misbach Sang Propagandis, Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak 1915-1926*. Yogyakarta : Octopus.
- Mu'arif. 2010. *Benteng Muhammadiyah, Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroedin 1890-1929*. Yogyakarta : Surya Sarana Grafika.
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s – 2010*. Singapore : ISEAS Publishing.
- Nashir, Haedar. 2019. *Ta'awun untuk Negri, Tranformasi Al-Ma'un dalam konteks Keindonesiaan*. Jakarta : Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3S.
- Raharjo, Handri. 2019. *Metamorfosis Serekat Islam, Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta : Grafiti.

Supriadi dkk. 2017. *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*. Jakarta : Litbangdiklat Prees.

Sumanto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta : LP3S.

### **Jurnal**

Alfan, Ahsanul. 2016. *Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) tahun 1918*. Dalam Avatara : Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 4. No. 3.

Ali, Muhammad. 2019. *Sufisme dalam Pandangan Muslim Modernis Awal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari 1899-1926*. Dalam Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 17, No.01.

Ali, Muhammad. 2019. *Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta Pada Tahun 1920-1970*. Dalam Jurnal Afkaruna Vol. 15, No.2.

Alrasyid, Harun. 2006. *Zaman Bergerak, Analisis Historis tentang awal Perjuangan Politik Indonesia masa Kolinialisme 1912-1926*. Dalam Jurnal Madani Vol. 1, No.1.

Bakri, Syamsul. 2018. *Surakarta Bergerak, Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta awal abad ke 20*. Dalam Jurnal Penamas Vol.31, No.2.

Bakri, Syamsul. 2020. *Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century*. Dalam Journal of Social Studies Education Research Vol. 11, No.1.

Fahrizal, Adif. 2020. *Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo : Sebuah Tinjauan Sejarah*. Dalam JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) Vol. 3 No. 2.

Ismawati, DN. dan Handayani, S. 2017. *The Intellectual's Contribution In The National Movement Of In Indonesia 1908-1928*. Dalam Jurnal Historia Vol. 1, No. 2.

- Kuswono, Kuart, Ragil. 2019. *Menyandang Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach 1912-1926*. Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 8 No. 2.
- Lin, Hongxuan. 2018. *Sickle Crescent : Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927*. Dalam Jurnal Studi Islamika Vol. 25, No.2.
- Mahmudah, Annisa, Jamilatul. 2020. *Peranan Organisasi Aisyiyah Daerah Kota Surakarta Dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra-Kemerdekaan 1923-1945*. Dalam Jurnal Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol. 01, No.01.
- Mustapa, Leyan. 2017. *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial K.H. Ahmad Dahlan*. Dalam Jurnal Ilmiah Al-Jauhari Vol.2, No.1.
- Padmo, Soegijanto. 2007. *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa : Sebuah Pengantar*. Dalam Jurnal Humaniora Vol.19, No.2.
- Setiawan, Iwan. 2018. *Islam dan Nasionalisme Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah*. Dalam Hayula:Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 2 No.1.
- Syatori. 2017. *Jejak Marxisme di Indonesia*. Dalam Jurnal Yaqzhan Vol.3, No. 1.
- Wahid, Masykur. 2008. *Agama, Etnisitas, dan Radikalisme, Pluralitas Masyarakat kota Sala*. Dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. 25 No.03.
- Widodo, Sembodo, Ardi. 2011. *Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU*. Dalam Jurnal Al-Ulum Vol. 11, No. 02.
- Zaeny. 2005. *Tranformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Dalam Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Vol.1, No.2.

### Skripsi

Anisa Septiana Setyaningrum. 2019. *Relasi Islam dan Komunisme dinamika Pemikiran Sang Kyai Ahmad Dasuki di Surakarta Tahun 1910-1965*. Salatiga : Institut Agama Islam Negri Salatiga.

Ariyanti, Retna. 2011. *Pendidikan Muhammadiyah sebagai strategi Pembaharuan Sosial di Surakarta 1930-1970*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Indriawati, Tri. 2012. *Pemikiran dan Pergerakan Politik Haji Misbach di Surakarta pada tahun 1912-1926*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Marjuni, Siti. 2008. *Pendapat Majalah "Isteri Soesila" Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra 1924-1926*. Jakarta : Universitas Indonesia.

### Tesis

Hamsah F. 2016. *Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923*. Makassar : Pascasarjana Universitas Islam Negri Alauddin Makassar.

Khabib, Nurul, Yossi. 2018. *Teori Konflik: Debuah Kajian Menuju Pemikiran Ralf Dahrendorf*. Surakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.

### Artikel

Mu'arif. 2018. "Haji Fachroedin, Pahlawan Media dari Muhammadiyah", Alif.ID - <https://alif.id>, diakses pada 7 April 2021, pukul 11:09.

Mu'arif. 2018. "Haji Fachroedin, Tokoh Muhammadiyah Jalur Kiri" Alif.ID - <https://alif.id>, diakses pada 9 April 2021, pukul 21:15.

Mu'arif. 2018. "Haji Misbach, Tokoh Muhammadiyah Jalur Kiri" Alif.ID - <https://alif.id>, diakses pada 9 April 2021, pukul 00:16.

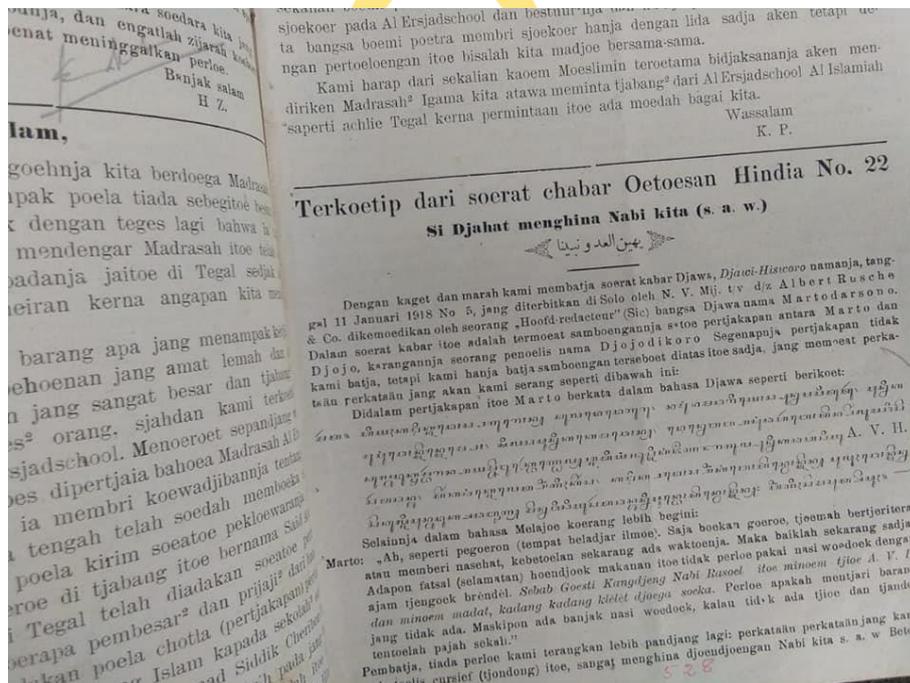
[Muhammadiyahsolo.com/about/data\\_dan\\_arsip/arsip-pimpinan-daerah-muhammadiyah-solo](http://Muhammadiyahsolo.com/about/data_dan_arsip/arsip-pimpinan-daerah-muhammadiyah-solo)



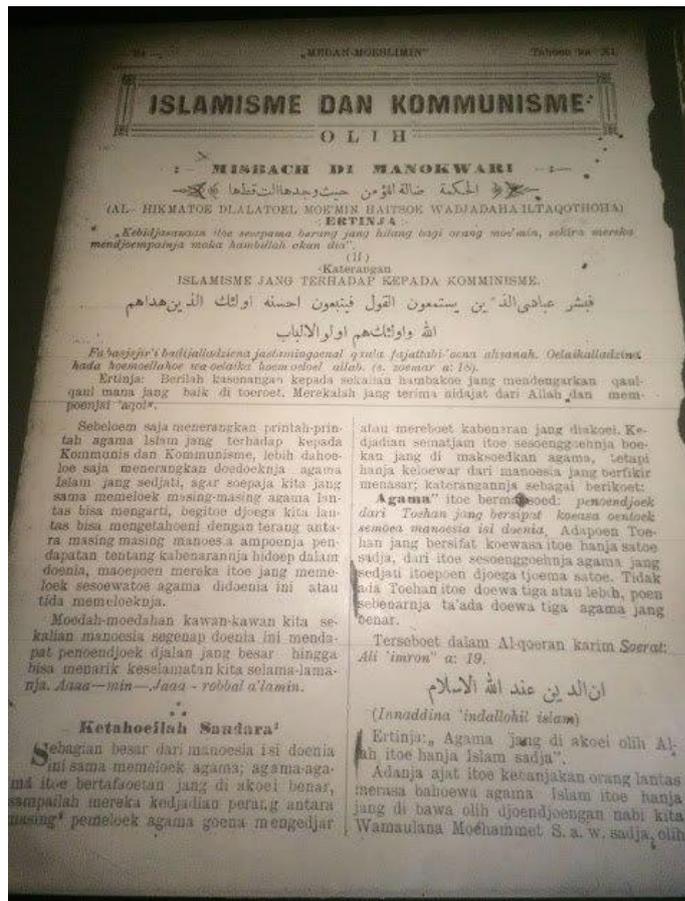
### GAMBAR TERKAIT PENELITIAN



Gambar 1 : Penyerangan Achmad Dasoeki terhadap Muhammadiyah.



Gambar 2 : Tanggapan Haji Misbach pada penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh Martodarsono dalam surat kabar Djawi Hisworo.



Gambar 3: Propaganda pemikiran Islam Komunis Haji Misbach melalui surat kabar *Medan Moeslimin*.



Gambar 4 : Dominasi Muhammadiyah dalam surat kabar *Medan Moeslimin* saat Haji Misbach berada di penjara Klaten.



Gambar 5 : Haji Fachrodin.

Tahoen ke XI, No. 3, Djember, Sabtu, Dal 1925, 1 Februari 1925.

## MEDAN - MOESLIMIN.

<p>Ketoes: H. M. MISBACH Manokwari.</p> <p>Pengarang jang menaunggoeng djawab di moeka hakim HAROENRASID Solo Java.</p> <p>Pengoeroes: SJA RIE F Solo.</p>		<p>Pembantos jang has. NASURDIN Goeroe Melajoe di Penang.</p> <p>Harga Adv eritente haroes beremboog le bli doeloe kepada Administratie.</p> <p style="font-size: small;">Terjika oleh N. V. Drukkers Roedj-Oetome Solo.</p>
--	--	--

**HADJI M. MISBACH.**

KETOE A M. M. JANG SEKARANG DALAM PEMBOEWANGAN DI MANOKWARI  
BERPAKAIAN TJARA DJAWA. BATJALAH KARANGANJA. DALAMINI M. M.

Gambar 6 : Haji Misbach.



Gambar 7 : Moetar Boechari yang menjadi Juru fatwa dalam surat kaar Isteri Soesila.

Isteri-Soesila. — 29 — Tahoen ke I.

**Allohoemma ihdinaccirothol moesl** menjadi boedak  
... kalau kamoe  
... bergiat menjapai  
... dan djajalah  
Moe'alm Cudi seorang  
Solo.

Dj. karang ini segera  
WADJING  
Pembantos jang teraj  
Pemoeka 'Aisjah  
Wanita Sedyah Rahajoe.  
SOETJI HATI.

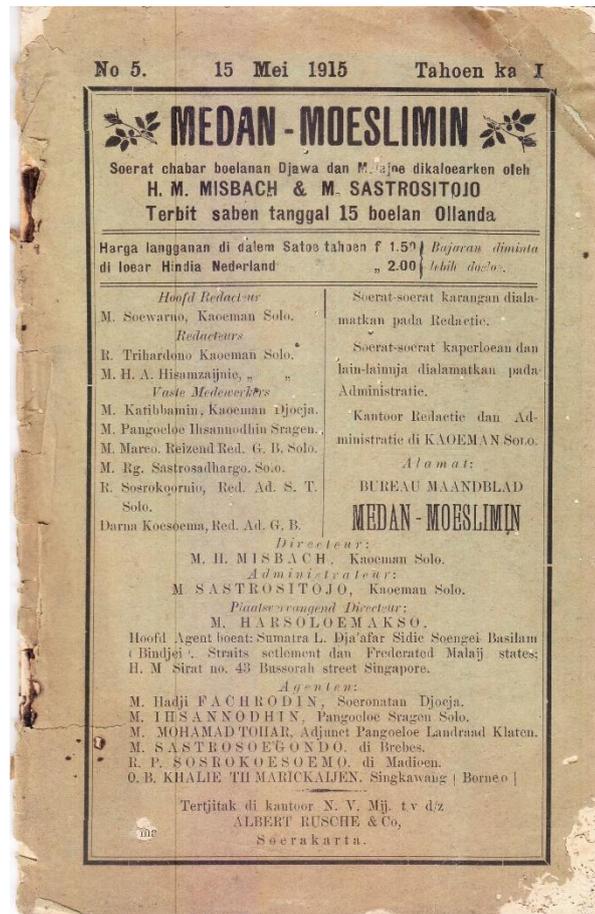
I. S.  
No. 3

**Nilai 'ilmoe itoe melebihi dari pada harta benda.**

**Bangsa kita perempuan Hindia haroes  
mengedjar kemadjoan dan berstap  
menolong saudarajua laki'  
mengedjar kemerdekaan.**

Pada zaman ini kalau bangsa perempuan Hindia ta'mem-  
biasakan membatja soerat kabar tentoelah mereka akan ta'dapat  
tahoe aroes zaman dan gelombang pergerakan. Ketahoeilah, wa-  
hai kamoe bangsa kita perempuan seloeroeh Hindia, telah lama-  
lah toempah darahmoe dalam kalang kaboet. lebih poela pada  
achir zaman ini, seolah-olah katjaulah roepanja. Wahai, sau-  
dara -saudarakoe peren poean sekalianja, apakah kamoe seka-  
lian beloem merasa, bahwa toempah darahmoe Hindia ini telah  
lama terenggam oleh lain bangsa dan lain igama. "Benar."  
kamoe tertoe ta'merasa dan ta'mengerti keadaan jang demikian  
itoe, karena kamoe memang beloem dapat perampok. Hal ini  
hanjalah dapat kedjadian penoendjoek bangsa. apabila ka-  
moe membiasakan membatja soerat -soerat, dan jang  
I. S. inilah jang mendiadi goeroe dan penoendjoekmoe, dan jang  
akan mengangkat kamoe sekalian diegah dan tambah kebobohan,  
demikian poelalah jang akan membangoen kamoe dari poela  
kemalasan dan mengadjak kamoe beramai-ramai kepada  
taman jang indah, dan jang akan memberi pengadjaran

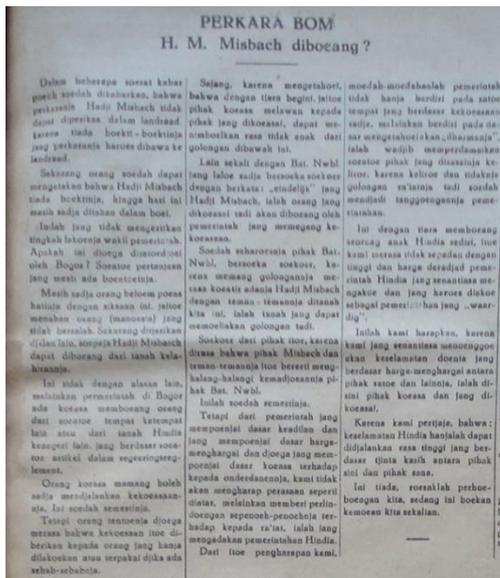
Gambar 8 : Surat kabar Isteri Soesila.



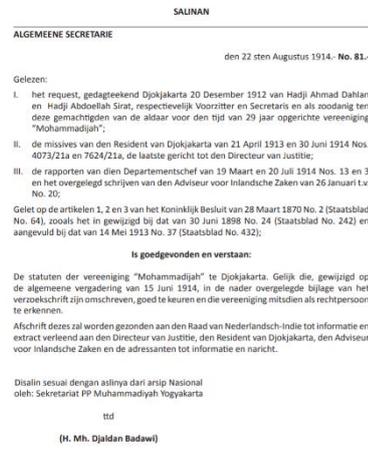
Gambar 9 : Susunan kepengurusan surat kabar *Medan Moeslimin* tahun 1915.



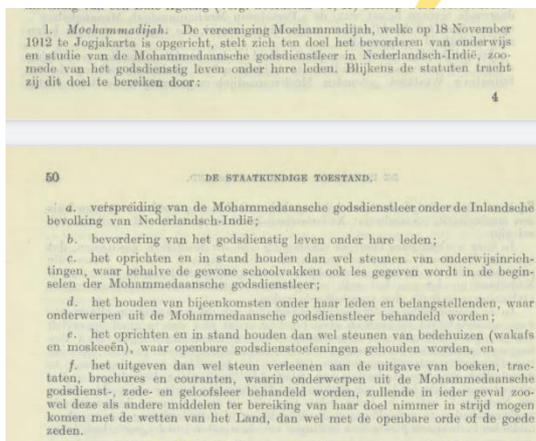
Gambar 10 : Mubaligh Muhammadiyah Surakarta tahun 1947.



Gambar 11 : Kasus pengeboman yang dituduhkan kepada Haji Misbach dalam surat kabar Neratja, 17 Maret 1924.



Gambar 12 : Salinan SK badan hukum Muhammadiyah.



Gambar 13 : Tujuan Gerakan Muhammadiyah, dalam laporan tata kelola negara tentang Hindia Belanda tahun 1930.



Gambar 14 : Serangan Haji Misbach dalam surat kabar Islam Bergerak.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : 121/FUAH/PP.00.9/VI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Wahid Ibnu Kholid.  
 NIM : 1717503038.  
 Semester : VIII.  
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam.

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul: Pengaruh Konflik antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Pada hari Kamis, 18 Maret 2021 dinyatakan **LULUS**. Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut:

1. Perbaiki tentang fokus penelitian pada pengaruh konflik.
2. Perbaiki pada pengambilan batasan tahun.
3. Pada tujuan penelitian langsung saja ditulis untuk mengetahui suatu penelitian.
4. Jelaskan teori Konflik secara rinci dan jelaskan poin-poinnya secara rinci.
5. Dalam metode penelitian tahap Verifikasi di perjelas lagi.
6. Revisi penulisan daftar pustaka dan sistematika pembahasan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto.  
 Pada tanggal : 31 Mei 2021.

Ketua Sidang,

Nurrohim.Lc., M. Hum.  
 NIP.198709022019031011.

Sekretaris Sidang,

Fitri Sari Setyorini, M. Hum.  
 NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iain.purwokerto.com

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF  
NOMOR: B-153/In.17/WDL.FUAH/PP.009/VI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Wahid Ibnu Kholid  
NIM : 1717503038  
Fak/Prodi : FUAH/SPI  
Semester : VIII  
Tahun Masuk : 2017

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 29 Juni 2021 : **Lulus dengan Nilai : 81/85 ( A- )**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto.

Pada tanggal : 30 Juni 2021

**IAIN PURWOKERTO**

Wakil Dekan I Bidang  
Akademik



Dr. Hartono, M.Si.

NIP.

197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iain.purwokerto.com

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Wahid Ibnu Kholid Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M. Hum.  
NIM : 1717503038  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam Judul Skripsi : Pengaruh konflik antara Muhammadiyah dengan Haji Misbach pada pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 24 Februari 2021	Penulisan Latar Belakang Proposal Skripsi		
2.	Kamis, 25 Februari 2021	Konsistensi isi dari pembahasan		
3.	Rabu, 17 Maret 2021	Sumber Arsip yang harus digunakan		
4.	Selasa, 25 Mei 2021	Pencarian Arsip di Anri		
5.	Senin, 7 Juni 2021	Penggunaan Arsip Belanda sebagai penguat Analisis		
6.	Kamis, 10 Juni 2021	Pemaknaan Islam Sejati		
7.	Rabu, 16 Juni 2021	Penempatan Istilah-istilah yang belum banyak diketahui.		
8.	Jum'at, 25 Juni 2021	Analisis dari Konflik antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah dan penempatan hasil penelitian		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 30 Juni 2021

Dosen Pembimbing

**Fitri Sari Setyorini, M. Hum.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Wahid Ibnu Kholid  
 NIM : 1717503038  
 Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ Sejarah Peradaban Islam  
 Angkatan Tahun : 2017  
 Judul Proposal Skripsi : Pengaruh Konflik antara Haji Misbach dengan  
 Muhammadiyah pada pergerakan Muhammadiyah di  
 Surakarta (1922-1926)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

**IAIN PURWOKERTO**

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada Tanggal : 30 April 2021

Mengetahui, Ketua  
 Program Studi SPI

  
**A.M. Ismatullah, M.S.I**  
 NIP.

Dosen Pembimbing

  
**Fitri Sari Setyorini, M. Hum.**

  
**IAIN PURWOKERTO**

**وزارة الشؤون الدينية**  
**الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو**  
**الوحدة لتنمية اللغة**

عنوان: خارج جندول أحمد ياني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

---

**الشهادة**  
 رقم: ٢٠١٧/١٨٧/PP...٩/UPT. Bha/١٧.٥١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

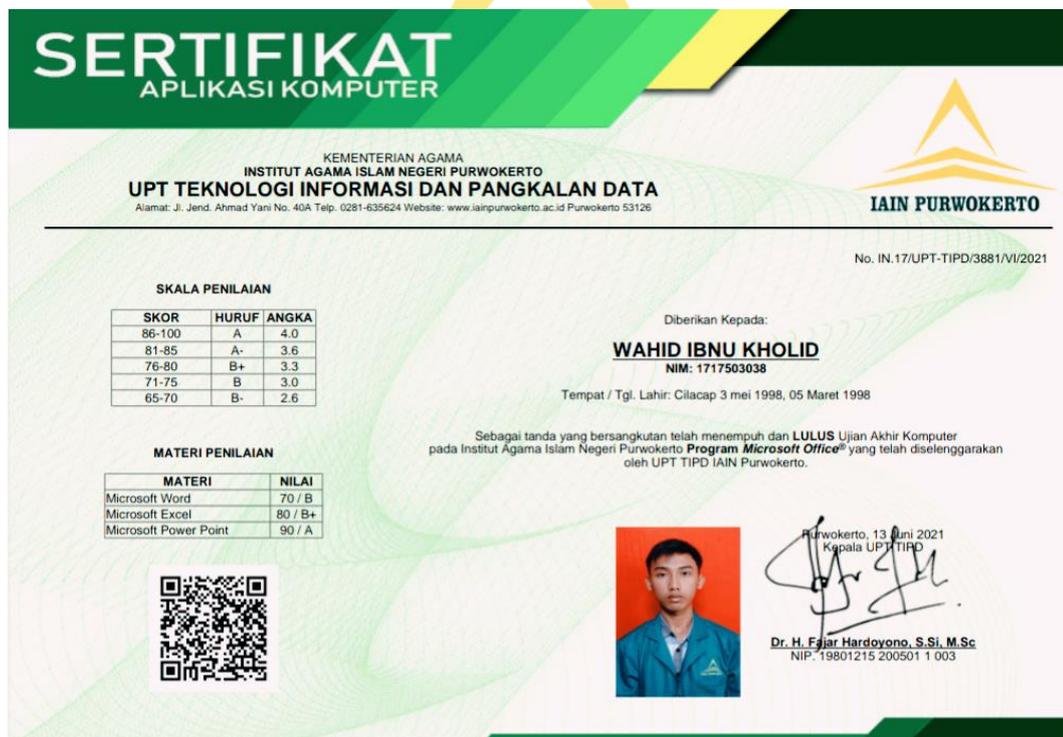
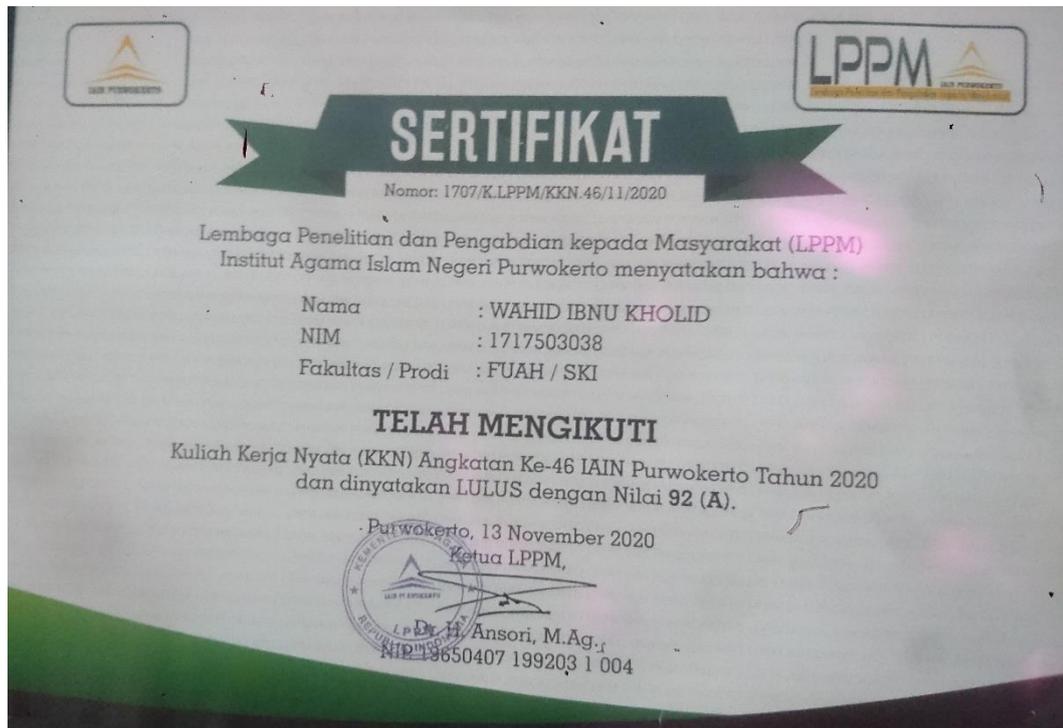
الاسم : واحد ابن خالد  
 القسم : SPI  
 قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع  
 مهاراتها على المستوى المتوسط  
 وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج  
 المقرر بتقدير:

٥٦  
 (مقبول) —————  
 ١٠٠

٢٠١٧ أغسطس  
 الوحدة لتنمية اللغة،  
 KEMENTERIAN AGAMA  
 DAN PEMBERKUR  
 PENGEMBANGAN BAHASA  
 الدكتور  
 M.Ag  
 رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005







**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Data Pribadi :

Nama : Wahid Ibnu Kholid.  
Nama Panggilan : Wahid.  
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 3 Mei 1998.  
Alamat : Jl, Temulawak 1 Dusun Bayeman Kidul Rt.05  
Rw.03, Desa Gentasari, Kecamatan Kroya,  
Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah,  
Indonesia.  
Jenis Klamin : Laki-laki.  
No.Hp : 089620479095.  
Email : wahidibnu273@gmail.com  
Riwayat pendidikan : TK Aisyiyah Gentasari  
SD Muhammadiyah Gentasari.  
SMP Muhammadiyah 02 Kroya.  
SMK Muhammadiyah Sampang.  
IAIN Purwokerto.

**IAIN PURWOKERTO**